

## ABSTRAK

**SYIRROJUDDIN NAFI**, 2011. Nilai pendidikan Karakter dalam Surat Al-Nahl. **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmad Munir, M.Ag.

### **Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Media Pendidikan Islam**

Berangkat dari pemahaman pendidikan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Untuk mengungkap hal di atas, peneliti ingin mengetahui dengan merumuskan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana kandungan surat Al-Nahl Ayat 78, 90, 125? (2) bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Al-Nahl Ayat 78, 90, 125? (3) bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Al-Nahl Ayat 78, 90, 125 dalam pendidikan Islam?

Untuk menjawab pernyataan di atas, peneliti merancang dengan rancangan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan data yang diperoleh dari data primer dan dokumen-dokumen lain yang diperoleh dari data sekunder yang relevan dengan tema penelitian ini..

Dari hasil penelitian diketahui bahwasanya (1) Di dalam surat Al-Nahl Ayat 78, 90, 125 terdapat sebagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan Al-Qur'an referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin. (2) nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Al-Nahl Ayat 78, 90, 125 antara lain : cinta kepada ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dengan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, rendah hati, toleransi, cinta damai serta cinta perdamaian. (3). Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan. Membentuk insan Indonesia yang cerdas namun juga berkepribadian dan juga berakhlak.

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan dan kemajuan manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya jiwanya (akal, rasa, dan kehendak), sosialnya dan moralitasnya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, berita di media massa selalu diwarnai oleh Aksi dan perilaku negatif mulai dari demo anarkis, perkelahian massal, perusakan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), tindak korupsi, perilaku negatif di lembaga pendidikan. merupakan wujud-wujud perbuatan tidak terpuji atau lahir dari akhlak tercela. Sedang akhlak tercela dipastikan berasal dari orang bermasalah dalam keimanan yang merupakan manifestasi sifat syaitan dan iblis yang tugas utama dan satu-satunya menjerumuskan manusia agar tersesat dari koridor agama.

Islam merupakan syari'at Allah SWT bagi manusia, dengan bekal syari'at, manusia beribadah agar mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu. Ajaran Islam tidak membiarkan perbuatan tercela. Nabi Muhammad sendiri diutus dalam upaya menyempurnakan akhlak manusia.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>2</sup> Adapun pendidikan agar dapat membentuk pribadi yang utama ini maka pendidikan bisa dimulai dari dalam

---

<sup>1</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di rumah, Sekolah, dan Masyarakat (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 25.

<sup>2</sup>Ahmad D. Marimba, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 26.

kandungan sampai liang lahat. Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam upaya mempersiapkan generasi muda untuk menyambut dan menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompetitif, sehingga lembaga pendidikan harus menjawab semua permasalahan baik yang bersifat lokal, nasional dan perubahan secara global yang begitu cepat. Pendidikan yang bermutu saat ini, merupakan suatu bangsa atau negara sangat tergantung pada pendidikan suatu bangsa tersebut. Suatu bangsa atau negara dikatakan berperadapan tinggi apabila bangsa tersebut memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat penting sekali dalam kehidupan umat manusia. Pendidikan Islam memiliki misi profetis sebagai agen pembebasan (agen of liberation). Paradigma pembebasan tersebut dapat diwujudkan dengan praksis, yaitu antara refleksi dan aksi, teori dan praktek, serta iman dan amal. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu melahirkan manusia merdeka dan bertanggungjawab, serta mampu menghadapi tantangan di tengah kehidupan global dewasa ini. Dalam kenyataannya, pendidikan Islam dalam melakukan transformasi terhadap masyarakat belum sepenuhnya tercapai. Pendidikan Islam seolah telah menjadi institusi yang eksklusif dalam menyampaikan ajarannya. Sebagai konsekuensinya pendidikan Islam sebagai pengemban misi profetis, telah kehilangan semangat dan vitalitasnya sebagai agen pembebasan. Selain itu, selama ini pendidikan lebih berorientasi mencetak individu-individu yang pragmatis, individualis, serta mengabaikan

---

<sup>3</sup> DIRJEN, UU dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen RI, 2000), 8

aspek-aspek manusia sebagai bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, merupakan agenda yang mendesak untuk melakukan revitalisasi semangat pembebasan dalam pendidikan Islam. Karena pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki suatu tujuan. Sehingga dalam penerapannya diharapkan tidak kehilangan arah dan tujuan.<sup>4</sup>

Belajar adalah merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>5</sup> Pengertian ini masih dipertahankan karena paling relevan dengan keberadaan lembaga pendidikan sebagai agen perubahan. Definisi yang inklusif ini mengakomodasi semua tujuan belajar. Dari tujuan terendah yakni mengetahui fakta sampai ketujuan tertinggi yakni kemampuan memecahkan masalah. Lembaga pendidikan merupakan agen perubahan dan tempat berkembangnya aspek intelektual (hand-on) tidak dapat direduksi hanya untuk salah satunya dengan mengabaikan yang lain. Karena tujuan awal diadakannya sekolah/lembaga pendidikan tidak lain ialah untuk membekali peserta didik dengan berbagai aspek intelektual dan emosional yang fundamental sehingga ia cerdas, bermoral dan terampil.

Berangkat dari pemahaman pendidikan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

---

<sup>4</sup>Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 15.

<sup>5</sup>Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 92

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya, pada Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>6</sup>

Kesehatan dan kekuatan fisik merupakan prasyarat utama manusia untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Seperti pepatah “*mens sana in corpore sano*” (pada tubuh yang sehat ada jiwa yang kuat) menemukan relevansinya karena suatu kebahagiaan bermula dari kesehatan fisik. Dalam kondisi sehat, seseorang baru bisa memiliki etos kerja mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>7</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Nahl (16) ayat 68-69 :

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (٦٨) ثُمَّ كُلِّي مِنْ

كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ

فِي ذَلِكَ لَآيَةٌ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٦٩)

<sup>6</sup>DIRJEN Pendidikan Islam DEPAG RI, UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Jakarta, DEPAG: 2006), 5

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Kitab Suci Al-Qur’an dan terjemahnya (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), 412

Artinya:

68. dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia",
69. kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Nabi SAW menegaskan ayat di atas dengan menambahkan “jika engkau bergaul dengannya, ia memberimu manfaat jika engkau ajak bermusyawarah, ia pun memberi manfaat, jika engkau ajak berdiskusi, ia mau memberi manfaat”. Segala aktivitas (hidupnya memberi manfaat) demikianlah lebah dengan segala aktivitas dan produknya selalu bermanfaat.

Meneladani lebah itu mengharuskan setiap mukmin untuk bersikap, berpikir, berbuat, dan berkarya demi kemanfaatan dan kemaslahatan bagi orang lain. Karena sebaik-baiknya manusia adalah orang yang paling banyak memberi manfaat bagi orang lain. Betapa pentingnya manusia meniru manajemen atau gaya hidup lebah, bahwa setiap mukmin harus belajar dari manajemen lebah, setiap mukmin harus selalu mencari dan mengonsumsi makanan halal dan baik (halalan thayyiban) sekaligus tidak membuat kerusakan lingkungan. Jika setiap mukmin selalau belajar dari yang ada di alam seperti lebah, niscaya umat dan bangsa ini akan sejatara dan terhindar dari perbuatan buruk seperti korupsi.

Pendidikan memainkan peranan yang penting didalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu yang mempengaruhi perkembangan fisiknya,

daya jiwanya (akal, rasa, dan kehendak), sosialnya, dan moralitasnya. Atau dengan perkataan lain, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian, dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama serta dalam hubungannya dengan Tuhan.<sup>8</sup> Pendidikan selalu menjadi tumpuan atau harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan sebagai sarana untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan menciptakan generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka.<sup>9</sup>

Hidup di era globalisasi, disadari atau tidak, akan lebih banyak menghadapi problem dan dilema yang menyesakkan. Mengikuti arus globalisasi dan nilai-nilai universalnya tanpa berpijak pada identitas dan kepribadian, akan menyebabkan kepribadian yang terpecah. Sebaliknya hanya berkuat pada identitas dan kepribadian tapi tidak peduli terhadap kenyataan globalisasi dan perubahan, akan menimbulkan keterasingan dari lingkungan dan perkembangan dunia.<sup>10</sup> Krisis yang melanda pelajar mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah (kuliah) tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Dwi Siswoyo, Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 17.

<sup>9</sup>Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 36.

<sup>10</sup>Asep Purnama Bahtiar, The Power of Religion, 24.

<sup>11</sup>Zubaidi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 2.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan judul skripsi **“NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT AL-NAHL”**.

### **B. Batasan Masalah**

Dalam latar belakang penelitian ini akan menelaah sekaligus membatasi beberapa masalah yang menjadi fokus kajian/pembahasan dalam penelitian nanti yaitu Bagaimana Nilai Pendidikan Karakter dalam surat An-Nahl.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari paparan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas maka akan dirumuskan pada pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kandungan Surat Al-Nahl Ayat 78, 90, 125 ?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Nahl Ayat 78, 90, 125 ?
3. Bagaimana Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Nahl Ayat 78, 90, 125 Dalam Pendidikan Islam ?

### **D. Tujuan Kajian**

Berawal dari permasalahan yang diungkap di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan isi surat Al-Nahl Ayat 78, 90, 125.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Al-Nahl Ayat 78, 90, 125.
3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Al-Nahl Ayat 78, 90, 125 dalam pendidikan islam.



## **E. Manfaat Kajian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan agama islam.

### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat terutama tentang pendidikan agama islam, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

## **F. Telaah Pustaka**

Berdasarkan penelitian di perpustakaan ditemukan beberapa beberapa referensi yang berhubungan dengan judul skripsi di atas:

Pertama, Ulil Amri Safri dalam buku Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, menyebutkan pendidikan dalam islam juga diiringi dengan upaya memberikan keteladanan (qudwah) dari pendidikan dalam pembentukan karakter anak didik, sehingga benar-benar melahirkan seorang yang berilmu, berkarakter, beradab dan berakhlak mulia adalah bagian dari pendidikan yang dilakukan oleh rasulullah Shallallahu alaihi wa Sallam.<sup>12</sup>

Kedua, Zubaedi dalam bukunya Desain Pendidikan Karakter menyebutkan, bahwa Krisis yang melanda pelajar dan juga elite politik mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah (kuliah) tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang

---

<sup>12</sup>Ulil Amri Safri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-*Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 4.

tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).<sup>13</sup>

Ketiga, Sedangkan pengertian pendidikan Islam dalam buku Abdul Mujib yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, dijelaskan bahwa pengertian pendidikan Islam secara etimologi adalah *tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad* dan *tadris*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut secara bersamaan. Namun kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.<sup>14</sup>

## G. Metode Kajian

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>15</sup>

<sup>13</sup>Zubaidi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 2.

<sup>14</sup> Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kencana, 2008), 10.

<sup>15</sup> Terdapat empat kata yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Lebih lanjut lihat Sugiono, metodologi penelitian : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RPD, (Bandung : Alfabeta, 2007), 3.

## 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kajian Kepustakaan (Library research). Data-data yang terkumpul diperoleh melalui sumber literatur. Dan buku-buku sekunder yang ada kaitanya dengan pembahasan yang berada pada rujukan utama, serta dibangun dengan menggunakan metode berfikir deskriptif analitis.<sup>16</sup> Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan fakta dan data secara sistematis dan akurat berkenaan dengan nilai pendidikan karakter dalam surat an-nahl.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.<sup>17</sup> Penelitian melakukan kajian terhadap nilai pendidikan karakter dalam surat an-nahl..

## 2. Data Dan Sumber Data

### a. Data

Data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka dan dokumen-dokumen yang relevan.

---

<sup>16</sup>Metode ini digunakan sebagai suatu usaha untuk menyusun data-data secara diskriptif yang kemudian di lakukan sebuah analisis dan Interperestasi pada data tersebut. Lebih lanjut lihat Winarno Surachmad, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik, (Bandung : Tarsito, 1985), 139.

<sup>17</sup>Bagdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lihat lebih lanjut dalam Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

## b. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut.

### 1) Data Primer

Data Primer yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut.

- a. Ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam surat Al-Nahl.
- b. Tafsiran ayat-ayat tentang karakter dalam surat Al-Nahl.
- c. Konsep dan teori tentang pendidikan karakter.

### 2) Data Sekunder

Data sekunder yang dijadikan data pelengkap dan pendukung data primer diambil dari buku-buku yang ada relevasinya dengan tema penelitian ini :

- a. Al-Qur'an
- b. Kitab tafsir baik berbahasa Indonesia maupun bahasa Arab
- c. Buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data terkait Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat An-Nahl, maka dalam penelitian ini langkah yang dilakukan oleh

penulis adalah dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari data primer dan dengan dokumen-dokumen lain yang diperoleh dari data sekunder yang relevan dengan tema penelitian ini.

#### 4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (Library research) ini dilakukan dengan deskriptif kualitatif yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder, sehingga dengan mudah dapat dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Adapun analisis data dilakukan sebagaimana berikut ini:<sup>18</sup>

- a. Mengorganisasikan data
- b. Menjabarkan data tersebut kedalam unit-unit secara sistematis.
- c. Melakukan sintesa terhadap data yang ada.
- d. Menyusun ke dalam pola.
- e. Memilih data yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.

#### H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan antara satu sama lain. Sistematika ini menguraikan secara garis besar dalam pembahasan setiap bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama: Berisi tentang pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran umum untuk digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam penulisan

---

<sup>18</sup>Mukhlison Efendi, Buku Pedoman Penulisan skripsi, (Ponorogo : STAIN Press, 2012), 58.

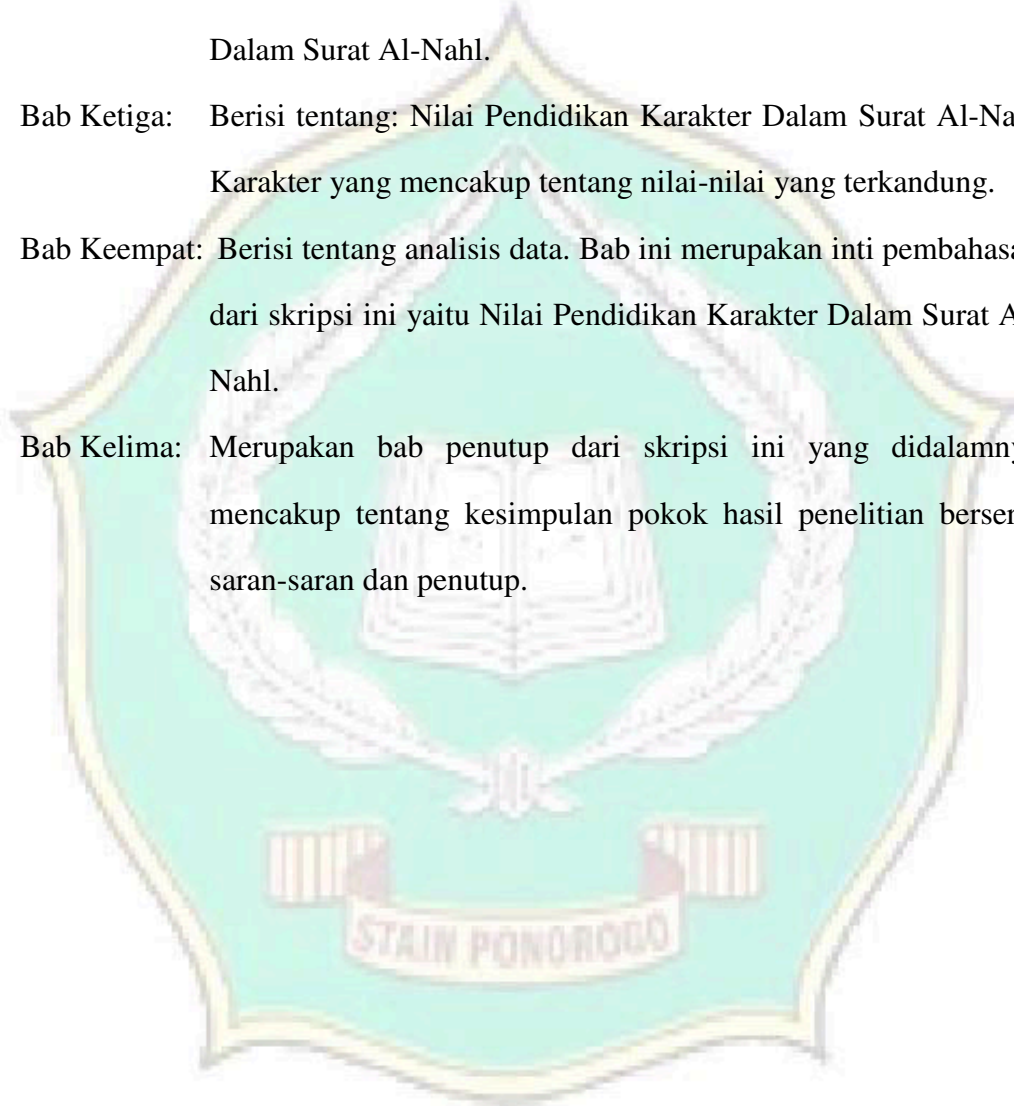
tesis ini. Yang dijelaskan secara detail yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Berisi tentang tinjauan umum tentang Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Nahl.

Bab Ketiga: Berisi tentang: Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Nahl Karakter yang mencakup tentang nilai-nilai yang terkandung.

Bab Keempat: Berisi tentang analisis data. Bab ini merupakan inti pembahasan dari skripsi ini yaitu Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Nahl.

Bab Kelima: Merupakan bab penutup dari skripsi ini yang didalamnya mencakup tentang kesimpulan pokok hasil penelitian beserta saran-saran dan penutup.



## BAB II

### SURAT AL-NAHL DAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

#### A. Karakteristik Surat Al-Nahl

Surah Al-Nahl (bahasa Arab: النحل, an-Nahl, "Lebah") adalah surah ke 16 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 128 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Surah ini dinamakan Al-Nahl yang berarti lebah karena di dalamnya, terdapat firman Allah SWT ayat 68 yang artinya: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah". Lebah adalah makhluk Allah yang banyak memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia. Ada persamaan antara madu yang dihasilkan oleh lebah dengan Al Quranul Karim. Madu berasal dari bermacam-macam sari bunga dan dia menjadi obat bagi bermacam-macam penyakit manusia. Sedang Al-Quran mengandung inti sari dari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada Nabi-nabi zaman dahulu ditambah dengan ajaran-ajaran yang diperlukan oleh semua bangsa sepanjang masa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam surah Yunus ayat 57 dan surah Al Isra' ayat 82). Surah ini dinamakan pula "Al-Ni'am" artinya nikmat-nikmat, karena di dalamnya Allah menyebutkan berbagai macam nikmat untuk hamba-hamba-Nya.<sup>19</sup>

Untuk mempertajam penalaran manusia, maka manusia tidak bisa lepas dari pendidikan. Karena pendidikan merupakan faktor utama yang sangat

---

<sup>19</sup>[https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Surah\\_An-Nahl&veaction=edit](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Surah_An-Nahl&veaction=edit)

urgen dalam kehidupan manusia, hal itu disebabkan karena selain manusia membutuhkan makan, minum, sandang, papan, pendidikan juga merupakan kebutuhan yang sangat penting dan diperhatikan. Karena pendidikan sebagai proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.<sup>20</sup>

Potensi yang ada pada diri manusia sangatlah besar. Allah SWT mengaruniakan potensi berupa kemampuan untuk berpikir pada otak manusia dan kemampuan fisik. Selain kedua potensi itu, Allah SWT juga memberikan ilham ketakwaan dan kefajiran (kerusakan) dalam jiwa manusia. Ilham ini membuka kesempatan bagi manusia untuk berkembang seluas mungkin sebagai sosok pemakmur bumi.

Ilham ini pula yang akan menjadi ujian bagi manusia dalam kehidupannya di dunia ini. Ilham ketakwaan dan kefajiran ini akan selalu bertarung dalam jiwa manusia. Keduanya akan mewarnai perjalanan hidup manusia dalam menghadapi segala hal yang terjadi. Untuk mengatasi kedua ilham inilah Allah SWT menurunkan tuntunannya bagi manusia. Semua potensi dan ilham di atas melekat pada diri manusia sesuai dengan kadar masing-masing. Akan tetapi, semua potensi dan ilham itu tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Diperlukan pintu dan pengarah bagi potensi dan ilham tersebut. Oleh karena itu, Allah SWT melengkapinya dengan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Pendengaran dan penglihatan

---

<sup>20</sup>Chabib Thoah, Kapita Selektta Pendidikan Islam, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996 ), 99.



merupakan pintu bagi manusia untuk berhubungan dengan dunia luar. Tersambungnyanya manusia dengan dunia luar melalui penglihatan dan pendengaran menyebabkan semua gerak jasad dan jiwanya berkembang. Allah mengaruniai manusia pendengaran dan penglihatan agar dapat belajar dan bergerak. Dengan penglihatan, manusia mengetahui segala benda di sekitarnya dan dengan pendengaran manusia belajar pengetahuannya. Bayangkan yang akan terjadi saat sesosok bayi tidak dapat melihat dan mendengar hingga masa dewasanya. Dirinya akan lumpuh karena gerak motoriknya tidak berkembang. Dia juga akan menjadi seorang yang bisu atau gagu karena tidak mengetahui apa yang harus diucapkannya.

Hati nurani merupakan karunia ketiga dan teragung yang diberikan kepada manusia. Hati nurani menjadi pengarah hidup manusia. Hati nurani inilah yang akan menjadi pengendali tindakan manusia. Dalam kehidupannya, manusia dihadapkan pada berbagai keadaan dan pilihan. Adakalanya pilihan yang ada mengarahkan pada kesesatan dan tidak jarang pula tawaran kebaikan tampak tidak begitu menarik. Melihat pilihan ini manusia cenderung tergerak mengikuti hawa nafsunya yang menginginkan kenikmatan sesaat di dunia ini. Dalam keadaan seperti inilah hati nurani berperan. Hati nurani mengingatkan manusia terhadap arah yang benar dalam hidupnya. Hati nurani membisikkan ilham kebaikan dalam jiwa manusia. Apabila manusia mengikuti arahan hati nurani maka ia akan menuju kebenaran yang ada dalam fitrah manusia, yaitu menuju Allah SWT.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> <http://www//blogger.com.pos-creat.g?.blogit=7601377649934207316>

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Karena hal ini potensi dapat dididik dan mendidik.<sup>22</sup> Pendidikan dalam Islam berdasarkan pada Al-Qur'an<sup>23</sup> dan hadist.<sup>24</sup> Al-Qur'an sendiri sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam karena mengandung konsep yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Secara garis besar, ajaran dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip, yaitu yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.<sup>25</sup> Keimanan merupakan keyakinan yang ada dalam hati manusia. Sedangkan amal merupakan perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama dan lingkungan, serta dapat dikatakan bahwa amal merupakan aktualisasi dari iman. Manusia adalah makhluk yang sangat menarik, oleh karena itu manusia menjadi sasaran studi sejak dahulu, kini dan kemudian hari. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya.<sup>26</sup>

Al-Quran banyak mengaitkan karakter atau akhlak terhadap Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang Muslim yang berkarakter mulia kepadasesama manusia harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Rasulullah.

---

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, dkk., Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 16.

<sup>23</sup> Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang tertulis dalam bentuk mushaf terdiri dari 30 Juz, 114 surat, 6666 ayat yang berisi tentang petunjuk serta pedoman bagi manusia.

<sup>24</sup> Hadits merupakan segala sesuatu yang dinisbatkan kepada nabi Muhammad baik secara ucapan, perbuatan dan taqrir.

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat, dkk., Ilmu Pendidikan Islam, 19.

<sup>26</sup> Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, ... 10.

Sebelum seorang Muslim mencintai sesamanya, bahkan terhadap dirinya, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah. Islam juga mengajarkan kepada setiap Muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam kitab Allah Swt. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, memelihara kerapian, menambah pengetahuan sebagai modal amal, membina disiplin diri dan lain-lainnya. Sebaliknya Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap dirinya.

Bagaimana cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri disimpulkannya menjadi tujuh cara yang harus dilakukan untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik), yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun. Dengan kata lain tujuh kebajikan ini berlaku untuk siapa pun dalam rangka membangun kecerdasan moralnya.

Pendidikan Islam, bagi sementara orang belum menemukan konsep yang jelas. Hal ini tercermin dari rujukan yang dipakai masih terjadi tarik-ulur antara konsep Barat di satu sisi dan konsep al-Qur'an pada sisi yang berbeda, yang lebih ironis adalah tidak jarang terjadi pemaksaan "islamisasi" pendidikan Barat dengan konsep al-Qur'an. Secara signifikan pendidikan Islam seharusnya mencakup nilai al-Qur'an dalam teori dan aplikasinya. Yusuf Qaradhawi menjelaskan bahwa: "pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya

baik akal maupun hati; rohani dan jasmani; akhlak dan keterampilan. Sebab pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup , baik dalam perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kesejahteraan, manis dan pahitnya.<sup>27</sup> Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam seharusnya merupakan pendidikan yang bergerak “dari dalam ke luar” yakni pendidikan yang bertumpu pada pembentukan karakter (character building) pada setiap individu yang akan secara dinamis bergerak membentuk karakter kelompok, jama'ah, dan umat. Pendidikan ini dalam Islam disebut sebagai pendidikan akhlak.

Melalui al-Qur'an, Allah selalu menargetkan kondisi makarim al-akhlaq (akhlak terpuji) dalam pencapaian target pendidikan.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa konsep al-Qur'an tentang pendidikan lebih mengedepankan pendidikan akhlak (karakter). Selain itu, al-Qur'an melalui konsep ini menegaskan bahwa the first foundation of education adalah konsep penyempurnaan spiritualitas (spiritual quotient). Setelah fondasi ini menghujam kuat, maka konsep kematangan emosi menjadi tahapan selanjutnya, hal ini akan berlanjut sampai tahapan pencapaian kecerdasan emosi maksimal (Emotional Quotient). Pada tahapan terakhir adalah pengasahan kecerdasan intelektual (Intelektual Quotient).

Oleh sebab itu, sebenarnya sejak awal al-Qur'an dengan universalitas dan kompleksitasnya sudah membawa, memuat, menawarkan konsep pendidikan karakter yang sangat rasional dan mudah dipahami. Namun kita

---

<sup>27</sup> Yusuf Qaradhawi, Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, , 1980), 39

sering terjebak pada supremasi teks belaka, sementara nilai-nilai yang terkandung di dalam teks tersebut jarang sekali teraktualisasikan.<sup>28</sup>

Selama ini kita sering “terbuai” oleh konsep pendidikan Barat yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual belaka (intellectual minded) dan kering akan nilai-nilai kecerdasan spiritual. Bersamaan dengan itu ditemukannya fakteneka keilmuan yang berhasil mereka maklumkan dalam basis keilmuan. Disamping itu bentuk konkrit dari konsep ini telah memunculkan kemajuan teknologi yang menyebabkan manusia lebih mudah dalam “menguasai” atau bahkan mengeksploitasi dunia, yang pada kelanjutannya akan membuat hancurnya peradaban manusia.

Pendidikan yang intellectual minded sudah sangat pasti melahirkan generasi yang berorientasi pada duniawi. Maka tidak heran jika masih banyak koruptor yang berkeliaran di negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini. Bangsa kita ini sudah mengalami sindrom kegamangan karakter. Hal ini tidak lain karena adanya disconnecting idea antara agama dan realitas.

Oleh karena itu, pendidikan karakter yang ditawarkan Al-Qur'an perlu direalisasikan dengan segera, sebelum persoalan-persoalan sosiologis lainnya bergerak ke arah kerumitan teoritis yang lebih kompleks. Pendidikan karakter atau dalam istilah lain dikenal sebagai pengembangan karakter (character building), sebagaimana dalam konsep al-Qur'an, dititik beratkan pada internalisasi ranah spiritual (Spiritual Internalization), penguatan

---

<sup>28</sup> Emha Ainun Nadjib, Indonesia Bagian dari Desa Saya, (Yogyakarta: SIPRES, 1992), 108

nilaiemosional (emotional values empowering), penalaran intelektual (intellectual empowering) dan penjabaran sosial (socialization).<sup>29</sup>

## **B. Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU SISDIKNAS No. 20/2003 yang menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 itu bermakna agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga, lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.<sup>30</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, kepribadian dan watak.<sup>31</sup>

Menurut Suyatno, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), 121

<sup>30</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 27-29.

<sup>31</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Perum Balai Pustaka, 1998, Jakarta, 420-796

berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dia buat.

Pendidikan karakter itu merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>32</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling) dan tindakan (action). Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan yang cerah. Dengan kecerdasan emosi seorang anak akan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.<sup>33</sup>

Adapun pendidikan karakter secara ringkas berdasarkan definisi sebagaimana diuraikan adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga

---

<sup>32</sup>Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa yang Berperadaban (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 48-49.

<sup>33</sup>Jamal Ma'mur Asmani, ...31.

mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

## **2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter meliputi dua aspek, aspek yang dimiliki manusia, yaitu aspek kedalam dan keluar. Aspek kedalam atau aspek potensi meliputi aspek kognitif (olah pikir), afektif (olah hati), dan psikomotor (olah raga). Aspek keluar yaitu aspek manusia dalam sosiokultur dalam interaksinya dalam keluarga, sekolah dan masyarakat masing-masing aspek memiliki yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter.<sup>35</sup>

Konsep akhlak al-karimah merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antar manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri. Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak. Yang

---

<sup>34</sup>M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta: Yumas Pressindo, 2010), 54-55.

<sup>35</sup><http://belajarPsikologi.com>. diakses tanggal 26 April 2015.



mana di bagi menjadi tiga bagian besar yaitu: pertama, akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, akhlak kepada Allah merupakan sikap atau perbuatan manusia yang seharusnya sebagai makhluk kepada sang Khalik. Kedua, akhlak pribadi dalam keluarga yang mencakup bahasan sikap dan profil Muslim yang mulia, akhlak terhadap sesama manusia, dalam hal ini juga termasuk akhlak terhadap keluarga, merupakan implikasi dari tumbuhan dan berkembangnya iman seseorang. Sikap memperlakukan manusia dengan baik merupakan salah satu indikator kuatnya keimanan seseorang. Ketiga, akhlak bermasyarakat dan muamalah yang didalamnya mencakup hubungan antar manusia. Akhlak ini mengatur konsep hidup seorang Muslim dalam bermuamalah disegala sektor.<sup>36</sup>

Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan biasa bertaubat dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya.<sup>37</sup>

### **3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut antara lain cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja

---

<sup>36</sup>Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-*Qur'an*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 79-81.

<sup>37</sup>Ainain, Karakter Seorang Muslim, (Semarang : Persada Mandiri, 1985), 104.

sama, percaya diri, kreatif kerja keras dan rendah hati, toleransi, cinta damai serta cinta persatuan.<sup>38</sup>

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara **metode pembelajaran** yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi nilai utama, yaitu:

- a). Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (religius).
- b). Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu).
- c). Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia (sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis).

---

<sup>38</sup> Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 86.

- d). Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya).
- e). Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan (nasionalis, menghargai keberagaman).<sup>39</sup>

#### **4. Tujuan Pendidikan Karakter**

Karakter bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa dan perjuangan hilang dari karakteristik mereka. Inilah yang menyebabkan dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa. Sebab, ketika karakter bangsa rapuh maka semangat berkreasi dan berinovasi dalam kompetisi yang ketat akan mengendur, kemudian dikalahkan oleh semangat konsumerisme dan hedonisme.

Maka perlu adanya internalisasi dan implementasi terhadap nilai yang terkandung di dalam pendidikan karakter. Teknik internalisasi dan implementasi sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau pada taraf karakterisasi atau perwatakan.<sup>40</sup> Pentingnya internalisasi dan implementasi pendidikan karakter di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan dan kebersamaan, baik dalam program intra kurikuler maupun ekstra

---

<sup>39</sup> Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Jakarta: DIVA Press, 2011), 36-41.

<sup>40</sup> Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, 8.

kurikuler, sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan anak didik.<sup>41</sup>

Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas implus natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri untuk menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusia berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.<sup>42</sup>

Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa serta dalam kehidupan bernegara. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>43</sup>

Tujuan lain dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas

---

<sup>41</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 78.

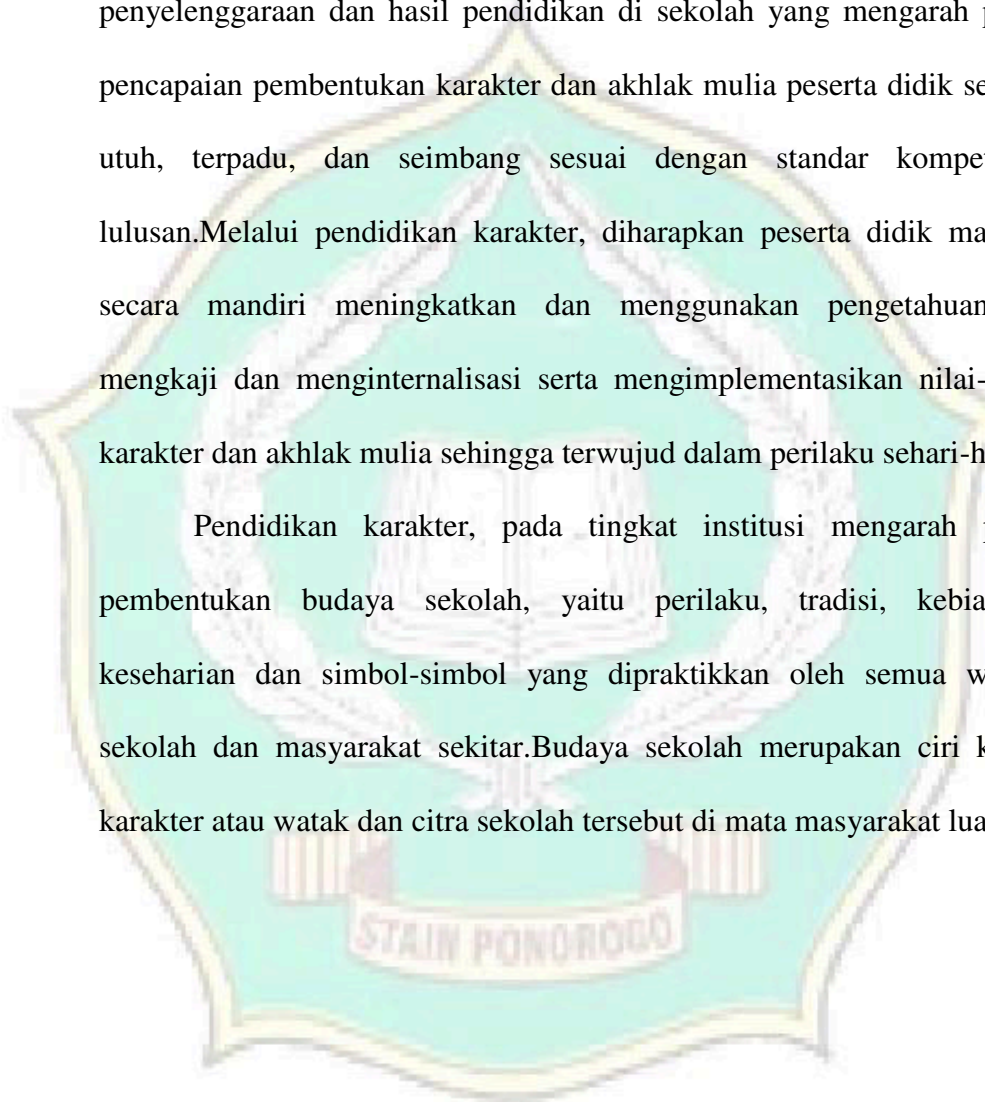
<sup>42</sup> Doni Koesoma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 134.

<sup>43</sup> Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM* (Surabaya: Gema Pratama Pustaka, 2011), 3.

implus natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (on going formation).

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mengimplementasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter, pada tingkat institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.



### **BAB III**

#### **NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT AL-NAHL**

##### **A. Nilai Karakter Dalam Hubungannya Dengan Tuhan Yang Maha Esa**

Nilai karakter dan hubungannya dengan Tuhan dijelaskan dalam Surah Al-Nahl Ayat 78. Ayat ini menceritakan tentang nikmat Allah kepada manusia. Allah SWT maha adil. Dia tidak memerintahkan sesuatu tanpa membekalinya dengan seperangkat kemampuan penunjang tugas yang diberikan-Nya. Allah SWT berkehendak mengangkat seorang khalifah pemakmur, menciptakannya dalam sebaik-baik bentuk yang unik tetapi lemah, dan memberi tahu manusia bahwa tugasnya untuk beribadah.

Pada Surat Al-Nahl ayat 78 ini Allah SWT, menyatakan bekal yang diberikannya kepada manusia untuk melaksanakan amanah yang mereka emban. Bekal itu adalah pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Sesosok bayi kecil terlahir dalam proses penciptaannya sebagai manusia. Makhluk kecil ini telah mendapat ilham keimanan kepada Allah SWT.

Semasa masih dalam kandungan percakapan ini berlangsung antara Allah SWT.dengan fitrah manusia. Setelah terlahir di dunia ini, bayi itu tidak mengetahui suatu apa pun juga. Tidak ada setitik pengetahuan terlintas dalam pikirannya. Yang ada pada dirinya hanyalah ilham insting

seorang bayi yang menangis kala lapar atau haus dan potensi untuk berkembang.<sup>44</sup>

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."<sup>45</sup>

Maksud ayat ini adalah, Allah mengajari kalian apa yang sebelumnya tidak kalian ketahui, yaitu sesudah Allah mengeluarkan dari perut ibu kalian tanpa memahami dan mengetahui sesuatu apa pun. Allah mengkaruniakan kepada kalian akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah membuka mata kalian untuk melihat apa yang tidak kalian lihat sebelumnya, dan memberi kalian telinga untuk mendengar suara-suara sehingga sebagian dari kalian memahami perbincangan kalian, serta memberi kalian mata untuk melihat berbagai sosok, sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan. وَالْأَفْئِدَةَ maksudnya adalah hati yang kalian gunakan untuk mengenal segala sesuatu, merekamnya dan memikirkannya sehingga kalian memahaminya.

Lafadz لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ "agar kamu bersyukur", maksudnya adalah kami berbuat demikian pada kalian, maka bersyukurlah kalian kepada Allah atas hal-hal yang dikaruniakan-Nya kepada kalian, bukan bersyukur kepada Tuhan-Tuhan dan tandingannya. Janganlah kalian

<sup>44</sup><http://www.materisma.com/2015/09/kandungan-surat-nahl-ayat-78.html>

<sup>45</sup>Al-Qur'an dan terjemahannya, (Semarang, Cv. Al-Walah, 2004), 375

menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dalam bersyukur, karena Allah tidak memiliki sekutu dalam melimpahkan nikmat-nikmatnya kepada kalian.<sup>46</sup>

Ayat ini menurut Tafsir Al Maraghi mengandung penjelasan bahwa setelah Allah melahirkan kamu dari perut ibumu, maka Dia menjadikan kamu dapat mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak kamu ketahui. Dia telah memberikan kepadamu beberapa macam anugerah berikut ini :

1. Akal; sebagai alat untuk memahami sesuatu, terutama dengan akal itu kamu dapat membedakan antara yang baik dan yang jelek, antara yang lurus dan yang sesat, antara yang benar dan yang salah.
2. Pendengaran; sebagai alat untuk mendengarkan suara, terutama dengan pendengaran itu kamu dapat memahami percakapan diantara kamu.
3. Penglihatan; sebagai alat untuk melihat segala sesuatu, terutama dengan penglihatan itu kamu dapat saling mengenal diantara kamu.
4. Perangkat hidup yang lain; sehingga kamu dapat mengetahui jalan untuk mencari rizki dan materi lainnya yang kamu butuhkan, bahkan kamu dapat pula memilih mana yang terbaik bagi kamu dan meninggalkan mana yang jelek.

Semua yang di anugerahkan oleh Allah kepadamu tiada maksud lain kecuali supaya kamu bersyukur, artinya kamu gunakan semua anugerah Allah tersebut diatas semata-mata untuk mencapai tujuan hidup yang sebenarnya yaitu :

---

<sup>46</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari 16, (Jakarta:Pustaka Azzam), 2009, 248-249



a. **يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ** : mengeksploitasi sebanyak-banyak karunia Allah

yang tersebar di seluruh belahan bumi-Nya demi kemaslaahatan hidup umat manusia.

b. **وَرِضْوَانًا** : dan meraih keridlaan-Nya, karena dengan keridlaan-Nya itulah

hidupmu menjadi semakin bermartabat.

Begitulah selayaknya yang harus dilakukan oleh setiap manusia sesuai tugas hidupnya sebagai hamba Allah dan khalifahNya di muka bumi.<sup>47</sup>

Allah menjadikan ayat ini sebagai contoh paparan sederhana dari proses awal kehidupan manusia yang mampu diketahuinya. Manusia memang mengetahui tahap-tahapan pertumbuhan janin, tetapi hal itu adalah ghoib sejauh manusia belum mengetahui detil perkembangnya.

Ayatini juga membuktikan suatu kuasa Allah dalam hal menghidupkan dan mematikan makhluk. Tidak ada sesuatu yang sulit bagi Allah untuk melakukan hal semacam itu.

Pendahuluan urutan kata pendengaran atas penglihatan sungguh tepat karena berdasarkan ilmu kedokteran modern, indra pendengaran memang berfungsi lebih dulu daripada indra penglihatan. Adapun fungsi hati (dalam hal ini akal dan mata hati) yang membedakan baik dan buruk berfungsi jauh sesudah kedua indra tersebut.

---

<sup>47</sup><http://cintaimuku1.blogspot.com/2015/12/qs-nahl-78-anugerah-allah-kepada.html>.diakses tanggal 26-5-2015,pukul 10.45.

Ayat tersebut juga berisi alat-alat pokok guna meraih pengetahuan. pada objek pengetahuan yang bersifat material, manusia dapat menggunakan mata dan telinga. Adapun untuk objek yang bersifat ilmu pengetahuan yang sifatnya immaterial, manusia dapat menggunakan akal dan hatinya.

Manusia dilahirkan tanpa pengetahuan sedikitpun. Pengetahuan dimaksud adalah yang bersifat kasbiy, yakni pengetahuan yang diperoleh manusia melalui upaya manusiawinya. Meski demikian, manusia tetap membawa fitrah kesucian yang melekat pada dirinya sejak lahir, yakni fitrah yang menjadikannya ‘mengetahui’ bahwa Allah Maha Esa.

Allah SWT dengan kekuasaan-Nya mengeluarkan bayi manusia melalui proses kelahiran oleh ibu yang mengandungnya kurang lebih sembilan bulan. Bayi manusia lahir dengan lemah dan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun yang kelak disusui ibu, dirawat, dibesarkan, dan diberi pendidikan hingga menjadi kuat dan cerdas.<sup>48</sup>

Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّه كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah, beliau berkata: bahwasanya Rasulullah saw. Bersabda: *“Tiada seorang manusia dilahirkan kecuali dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nashrani atau Majusi”*. (HR. Muslim).<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Margiono, dkk, Pendidikan Agama Islam 1, Jakarta: Yudhistira, 2007, 12

<sup>49</sup> Imam ibn Husain Muslim ibn Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburiy, Shahih Muslim, Juz IV, (Beirut, Libanon: Dar al- Ma’arif, t.th.), 2048.

Hadits di atas secara jelas menunjukkan, bahwa anak yang baru lahir memerlukan pendidikan, bahkan sejak ia masih di dalam kandungan ibunya. Pada umumnya sikap dan kepribadian anak didik ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui sejak masa kecil, sehingga pendidikan merupakan kebutuhan hidup dan tuntutan kejiwaan. Potensi yang sudah ada dalam diri anak tersebut harus terpelihara dan dikembangkan dengan baik, sedangkan tugas pendidikan menjadikan potensi itu berdaya guna, berfungsi secara wajar dan manusiawi.<sup>50</sup> Atas dasar inilah, maka manusia adalah subjek maupun objek pendidikan. Dalam pengertian lain, bahwa aktivitas pendidikan berkaitan erat dengan proses *humanizing of human being*, sehingga proses memanusiakan manusia adalah suatu upaya untuk membantu subjek (individu) untuk berkembang normatif menuju arah yang lebih baik.<sup>51</sup> Di sini pendidik berfungsi sebagai fasilitator dan penunjuk jalan ke arah penggalan potensi anak didik dan murid sebagai objek yang diarahkan dan digali potensinya.<sup>52</sup> Karena apabila potensi ini tidak diperhatikan, sehingga masing-masing berkembang sendiri-sendiri atau berhenti sama sekali, maka hasilnya kehilangan keseimbangan pada satu segi dan hilang ciri manusia secara keseluruhan pada segi lain. Wujud manusia itu akan positif

---

<sup>50</sup> Irsyad Djawaeli, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta: Yayasan Karsa Utama Mandiri, 1998), 7.

<sup>51</sup> A. Noerhadi Djamal, "Epistemologi Pendidikan Islam: Suatu Telaah Reflektif Qur'any", dalam Chabib Thoha dkk., *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 283.

<sup>52</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 84

pada suatu ketika, tetapi negatif pada ketika lain, tanpa strategi yang jelas dan tujuan yang mantap.<sup>53</sup>

Pengembangan potensi sebagaimana dalam surat Al-Nahl ayat 78 adalah untuk menghantarkan anak manusia dapat mencapai tujuan pendidikan, yakni supaya mensyukuri nikmat yang dianugerahkan Allah sebagaimana penjelasan Al-Maraghi bahwa dengan nikmat yang telah diberikan Allah tersebut kalian dapat bersyukur kepada-Nya dengan cara menggunakan nikmat-nikmat tersebut untuk beribadah kepada-Nya dan agar setiap anggota tubuh kalian dapat digunakan untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya.<sup>54</sup> Karena seseorang belum dikatakan bersyukur kepada Allah, melainkan apabila kenikmatan yang diperolehnya itu digunakan untuk sesuatu yang disenanginya, bukan yang disenangi itu untuk kemanfaatan dzat-Nya Allah sendiri tetapi justru untuk kemanfaatan hamba-hambaNya belaka, sehingga akan tercipta kemakmuran di muka bumi ini. Oleh karena itu, semua nikmat yang diberikan Allah SWT.dapat disyukuri melalui tiga cara, yaitu:

#### 1. Syukur dengan hati

Syukur dengan hati adalah menyadari dengan sepenuh hati, bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan Allah.Syukur dengan hati juga berarti rela dengan semua pemberian Allah, baik berupa nikmat maupun yang dalam pandangan manusia dianggap negatif.Oleh karena itu, dipandang kufur, orang yang

---

<sup>53</sup>Muhammad Qutb, Sistem Pendidikan Islam, terj. Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), 43.

<sup>54</sup> Hadari Nawawi, op. cit., 242-243.

berkeyakinan bahwa semua yang didapatkan adalah hasil keringatnya sendiri atau atas dasar kemampuannya sendiri.

## 2. Syukur dengan lidah

Syukur dengan lidah artinya mengakui adanya ucapannya bahwa sumber nikmat adalah Allah sambil memuji-Nya. Islam mengajarkan agar pujian kepada Allah disampaikan dengan redaksi alhamdulillah dan padanannya.

## 3. Syukur dengan perbuatan

Syukur dengan perbuatan, yaitu menggunakan nikmat yang diperoleh itu sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya. Atas dasar ini, maka setiap orang yang diberi nikmat harus merenungkan apa tujuan diberikannya nikmat, dan semua nikmat yang diberikan Allah SWT. harus digunakan secara baik sesuai dengan syari'at.<sup>55</sup> Melihat hal di atas, maka semua kenikmatan yang diberikan Allah sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Nahl ayat 78 yang berupa potensi jasmani dan rohani harus dikembangkan melalui pendidikan. Sebab pendidikan adalah suatu proses mensyukuri nikmat Allah SWT. melalui perbuatan. Untuk semua itu, pendidikan hendaknya dijalankan dengan penuh kesadaran dan dengan secara sistematis untuk mengembangkan potensi-potensi ataupun bakat-bakat yang ada pada diri anak sesuai dengan cita-cita atau tujuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan itu bersifat aktif, penuh tanggung jawab dan ingin

---

<sup>55</sup> Waryono Abdul Ghofur, Tafsir Sosial, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 49

mengarahkan perkembangan anak sesuai dengan tujuan tertentu.<sup>56</sup> Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa anak sebagai makhluk pedagogik, yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Anak yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik, sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Ini pulalah yang membuat anak manusia itu istimewa dan lebih muda yang sekaligus berarti bahwa ia adalah sebagai makhluk pedagogik.

Dari uraian tersebut kiranya dapat diperoleh gambaran yang jelas, bahwa anak yang dilahirkan itu memiliki kelengkapan potensi jasmani dan rohani. Dengan kelengkapan potensi jasmaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan fisik dan dengan kelengkapan potensi rohaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental. Selanjutnya agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan produktif, maka perlu dibina dan diberikan bimbingan. Dalam hubungannya dengan persoalan ini, maka pendidikan memegang peranan yang penting bagi pengembangan potensi anak.

---

<sup>56</sup> Abu Ahmadi, Psikologi Umum, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 200.

Potensi yang diberikan Allah kepada anak manusia sungguh tidak terbatas, di antara potensi-potensi yang dimiliki itu dijelaskan dalam al-Qur'an antara lain dapat disimpulkan dari riwayat nabi Adam sebagai berikut:

1. Manusia itu mempunyai derajat, yaitu derajat yang sangat tinggi sebagai khalifah.
2. Manusia tidak menanggung dosa asal atau dosa turunan.
3. Manusia merupakan kesatuan dari empat dimensi, yaitu fisik, biologis, mental, psikis, sosio-kultural dan spiritual.
4. Dimensi spiritual (rohani, rohku) memungkinkan manusia mengadakan hubungan dan mengenal Tuhan melalui cara-cara yang diajarkannya.
5. Manusia memiliki kebebasan berkehendak (freedom of will) yang memungkinkan manusia untuk secara sadar mengarahkan dirinya ke arah keluhuran/kesesatan.
6. Manusia memiliki akal sebagai kemampuan khusus dan dengan akal itu mengembangkan ilmu serta peradaban.
7. Manusia tidak dibenarkan hidup tanpa bimbingan dan petunjuk-Nya.<sup>57</sup>

Ini menunjukkan pada dasarnya fisik setiap individu terdapat potensi-potensi tenaga fisik, bila benar pengembangannya akan menjadi kecakapan kerja. Pada aspek psikis setiap individu terdapat pula potensi-potensi

---

<sup>57</sup>Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islami, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 156.

kejiwaan yang bila benar penumbuh dan kembangannya akan terbentuk kecakapan berfikir ilmiah dalam mencari dan menemukan kebenaran kecakapan berkarya ilmiah, beralam pikiran ilmiah dan bersikap ilmiah, bercita-cita luhur dan mulia, berkemauan yang keras tak terlenturkan sedikitpun juga dalam mengejar dan mewujudkan cita-cita itu, berkemauan membawa diri dengan jitu sekali sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dalam hubungan dengan sesama manusia ataupun dalam hubungannya dengan alam.

Di antara dari potensi yang harus dikembangkan adalah dalam kandungan surat an-Nahl ayat 78 tentang anak dan potensi yang diberikan berupa indra dan hati. Pengembangan itu harus dilakukan seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah. Zakiah Daradjat sendiri mengatakan, bahwa kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat berkembang manusia. Meskipun anak yang dilahirkan itu seperti kertas putih bersih, bersih belum berisi apa-apa dan meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri. Namun perkembangan itu tidak akan maju, kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan. Kewajiban mengembangkan potensi itu



merupakan beban dan tanggung jawab manusia kepada Allah. Kemungkinan pengembangan potensi itu mempunyai arti, bahwa manusia mungkin dididik, sekaligus mungkin pula bahwa suatu saat ia akan mendidik.<sup>58</sup>

## **B. Nilai Karakter Dalam Hubungannya Dengan Sesama Manusia**

Nilai pendidikan karakter dan hubungannya dengan sesama manusia dijelaskan dalam Surat Al-Nahl ayat 90. Ayat ini termasuk salah satu ayat yang paling komprehensif di kitab al-Quran, karena dalam ayat digambarkan hubungan manusia dan sosial kaum Mukmin di dunia yang berlandaskan pada keadilan, kebaikan dan menjauh dari segala kezaliman dan arogansi.

Bahkan hal itu disebut sebagai nasehat ilahi yang harus dijaga oleh semua orang. Adil dan keadilan merupakan landasan ajaran Islam dan syariat agama ini. Allah Swt tidak berbuat zalim kepada siapapun dan tidak memperbolehkan seseorang berbuat zalim kepada orang lain dan menginjak hak orang lain. Menjaga keadilan dan menjauh dari segala perilaku ekstrim kanan dan kiri menyebabkan keseimbangan diri manusia dalam perilaku individu dan sosial.

Tentunya, etika Islam atau akhlak mendorong manusia berperilaku lebih dari tutunan standar atau keadilan, dalam menyikapi problema sosial dan memaafkan kesalahan orang lain. Bahkan manusia bisa melakukan lebih dari hak orang lain, yang ini semua menunjukkan kebaikan atau

---

<sup>58</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), 17.

ihsan. Allah Swt yang memperlakukan manusia dengan landasan ihsan, mengajak manusia untuk berperilaku baik dengan orang lain di atas standar keadilan.

Dari sisi lain, Allah Swt melarang beberapa hal untuk menjaga keselamatan jiwa dan keamanan masyarakat. Hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt disebut sebagai perbuatan tercela dan buruk. Manusia pun mengakui bahwa perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt adalah tindakan yang buruk dan tercela.

Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:

1. Di samping keadilan, ihsan atau kebaikan juga dianjurkan. Sebab, ihsan akan menjaga ketulusan di tengah masyarakat.
2. Ajaran agama selaras dengan akal dan fitrah manusia. Kecenderungan pada keadilan dan ihsan serta jauh dari perbuatan munkar adalah tuntutan-tuntutan semua manusia yang sekaligus perintah Allah Swt.<sup>59</sup>

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>60</sup>

Ayat tersebut di atas jelas memberikan petunjuk bahwa Al-quran sangat memperhatikan masalah pembinaan akhlak sekaligus menunjukkan macam-macam perbuatan yang termasuk akhlak mulia. Ayat tersebut

<sup>59</sup><http://www.materisma.com/2015/09/kandungan-surat-nahl-ayat-90.html>

<sup>60</sup>Al-Qur'an dan terjemahannya, (Semarang, Cv. Al-Walah, 2004), 377

menjelaskan tentang keadilan, berbuat kebaikan, silaturahmi dan larangan untuk berbuat keji, munkar dan aniaya.

Dalam pendidikan islam, pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat esensial dalam membina dan mendidik anak, sebagaimana yang di katakan oleh Zakiah Drajat “ Bahwa kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji, semua itu dapat di usahakan melalui pendidikan, baik yang formil maupun yang informal dan islam menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan islam untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna dan menjadi tujuan yang sebenarnya dari pendidikan.<sup>61</sup>

Ajaran-ajaran atau nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam al Quran surat al-nahl ayat 90 diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Al 'adlu* (العدل)

Adil (dari perkataan arab ‘adl’) yaitu wawasan yang seimbang atau “balanced” dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang dan seterusnya. Jadi tidak secara apriori menunjukkan sikap positif ataupun negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah memperhatikan dan mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh i’tikad baik dan bebas dari prasangka, sikap ini juga disebut sikap wast (tengah-tengah), hal ini senada dengan pendapat al-Maragih:

---

<sup>61</sup> Dzakiah Drajat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta PT. Bulan Bintang 1970), 56.

العدل هو المساواة فكل شيء بلا زيادة ولا نقصان فيه, والمراد به هنا المكافاة ههنا الخير والشر  
Artinya: adil adalah persamaan dalam segala perkara, tidak lebih  
dan tidak kurang, disini dimaksudkan keseimbangan kebaikan dan  
keburukan.<sup>62</sup>

Oleh karena keadilan harus diterapkan oleh siapa saja. Apabila  
seorang guru harus memberi contoh adil, misalkan dalam memberikan  
perlakuan, bimbingan dan perhatian tanpa adanya pilih kasih baik  
yang kaya maupun yang miskin, yang cerdas dan kurang cerdas, yang  
cantik dan kurang cantik. Guru juga harus adil dalam memberikan nilai  
dan jangan menaruh kebencian.<sup>63</sup> Dengan keadilan yang dilakukan  
oleh guru di sekolah maka anak akan terbiasa melakukannya. Dalam  
ajaran islam seluruh proyek pembangunan dan instalasi yang penting  
di bawah pengawasan orang yang adil, memiliki kemampuan dan  
bertakwa, mulai dari juru tulis, qadhi (hakim), saksi dan lain-lain.  
Semuanya harus menegakkan keadilan.<sup>64</sup> Sebagaimana telah  
dicontohkan oleh Rasulullah dalam hadist

عن عائشة أنها سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن امرأة:  
إنها هلك منكم نكاحكم أنجح كانوا يقيموننا لحد علمنا الوضيع ويتركوننا لشر يفوالذي ينفسب يد هلو أنفا  
طمة ففعلت ذلك لقطعت عتيدها (رواه مسلم)  
Dari Aisyah bahwa Usamah menyampaikan kepada Rasulullah  
tentang seseorang perempuan, Rasulullah berkata: Telah rusak kaum

<sup>62</sup> Ahmad Musthofa Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi Juz 13, (Beirut: Dar Al Fikr, Tth. ), 126

<sup>63</sup> Abudin Nata, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 260.

<sup>64</sup> Muchsin Qara'ati, Al-Qur'an Menjawab dilemma Keadilan, (Jakarta: CV Firdaus, 1991),



sekedarnya saja. Dalam ihsan ada dua aspek yakni ihsan kepada Allah dan sesama makhluk. Ihsan kepada Allah yakni dengan cara menyembahnya dengan ihlas dan merasa selalu terasa diawasi oleh Allah dimanapun dia berada, oleh karena itu sebagai manusia haruslah menyembah Allah dan menjalankan segala apa yang diperintahkan dan apa yang dilarangnya. Aspek yang kedua adalah ihsan kepada sesama makhluk dengan cara menghormati kedua orang tua, dengan tidak berkata "ah", tolong-menolong di antara sesama manusia, mendahulukan memberi salam, menjenguk saudara ketika sakit, memberi ucapan selamat jika sesama muslim mendapat kebahagiaan dan lain sebagainya. Sebagaimana yang di contohkan oleh Rasulullah dalam bertingkahtaku sehari-hari. Karena Rasulullah diutus di dunia unuk memperbaiki ahlak.<sup>66</sup> Jadi ahlak beliau lah yang dapat di jadikan patokan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Sebagaimana hadist Nabi:

عنابيهريرةرضياللهعنهقال : قالرسولاللهصليالعليهوسلم :  
انمابعثتلاتمصالحالاخلاق ( رواهاحمد)

*Dari abi hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda “ sesungguhnya aku di utus unuk memperbaiki akhlak” (HR. Ahmad).<sup>67</sup>*

### 3. *Ita'i dzi al-qurba*

<sup>66</sup> Imam Bukhori, Shohih al-Bukhori, Juz 1, (Semarang: Toha Putra, t.th), 18.

<sup>67</sup> Imam Ahmad ibn hanbal, Musnad Imam ibn hanbal, juz11, (Beirut: Dar al-kutub alilmiah, 1993), 504.

Ita'idzi al-qurba yaitu pemberian dan pertalian dengan rasa cinta kasih antar saudara atau kerabat dengan memberikan pertolongan apa yang mereka butuhkan, seperti yang di sebut dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 26:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (٢٦)

Artinya : Dan berikanlah pada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang sedang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. (Q.S. Al-Isra': 26).<sup>68</sup>

Yang intinya adalah hendaknya manusia memberikan pertolongan, bantuan kepada sanak kerabat baik dengan harta (materiil) maupun dengan do'a (spiritual), hal ini senada dengan yang di katakan oleh Ar-razi

(وايتاء ذوالقربى) يريد صلة الرحم بالمال فاء نل ميكنفبالدعاء

Menyambung hubungan kekerabatan dengan cara silaturrahiim baik dengan harta maupun dengan doa,<sup>69</sup> menyambung hubungan kekerabatan baik kerabat dekat maupun jauh<sup>70</sup> Dan yang lebih diprioritaskan adalah kerabat yang fakir.<sup>71</sup> Sejalan dengan hal itu Abi Fadhil Syihabudin dalam tafsir Rasul ma'ani mengatakan (menafsirkan) “memberikan bantuan kepada kerabat dengan menyambungunya” (hubungan kekerabatan) dan berbuat baik

<sup>68</sup> Soenarjo dkk, op.cit., 428

<sup>69</sup> Ibid

<sup>70</sup> ibid

<sup>71</sup> Abi Abdillah Muhammad bin ahmad al anshori al Qurtubi, Al- Jami' Al-ahkam Al Qur'an Jilid V, (Beirut: Dar Al Kutub al ilmiah, t. th), 110.

padanya. Dengan memberikan bantuan, seperti menolong memecahkan masalah yang di hadapinya, memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat materiil dan menolong memberi jalan untuk mendapatkan materi. Demikian pula turut memberikan pengertian yang baik agar dapat berakhlak mulia secara langsung atau tidak langsung turut mendidik dan mengajarnya dengan apa yang mereka tidak tahu, dan apabila tidak mampu dengan yang di sebutkan di atas maka cukuplah dengan do'a.

#### 4. *Yanha an al-Fahsya', Munkar dan Baghyu*

Pada dasarnya syetan adalah mengajak manusia agar selalu berbuat apa yang di larang oleh Allah, akan tetapi manusia sendirilah yang dapat membentenginya dengan ketaqwaan kepada Allah. Allah melarang *alfahzya'*, *munkar* dan *baghyu* dengan harapan agar manusia tidak terjerumus oleh rayuan syeitan yang hanya bersifat praktis/sementara. Dengan tidak menjalankan apa yang di larangNya maka kehidupan akan selaras sesuai dengan yang di ajarkan oleh Allah. Karena perbuatan tersebut dapat mengakibatkan dampak buruk, bukan saja bagi pelakunya tetapi juga bagi lingkungannya.

Apa bila ketiga larangan tersebut tidak di laksanakan maka kehidupan akan aman santosa. Tentu masih banyak nilai-nilai akhlak yang perlu di ajarkan oleh anak didik, namun kiranya dari sedikit yang tersebutkan di atas itu akan cukup mewakili nilai-nilai pendidikan akhlak al-karimah yang perlu di tanamkan kepada anak, dan



pengalaman nyata orangtua dan pendidik ataupun civitas pendidikan membawa kesadaran akan nilai-nilai akhlak al-karimah yang lebih relevan untuk perkembangan anak.

Dalam Tafsir Jalalain sesungguhnya Allah menyuruh kalian berlaku adil) bertauhid atau berlaku adil dengan sesungguhnya (dan berbuat kebaikan) menunaikan fardu-fardu, atau hendaknya kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadis (memberi) bantuan (kepada kaum kerabat) famili; mereka disebutkan secara khusus di sini, sebagai pertanda bahwa mereka harus dipentingkan terlebih dahulu (dan Allah melarang dari perbuatan keji) yakni zina (dan kemungkaran) menurut hukum syariat, yaitu berupa perbuatan kekafiran dan kemaksiatan (dan permusuhan) menganiaya orang lain. Lafal al-baghyu disebutkan di sini secara khusus sebagai pertanda, bahwa ia harus lebih di jauhi; dan demikian pula halnya dengan penyebutan lafal al-fahsyaa (Dia memberi pengajaran kepada kalian) melalui perintah dan larangan-Nya (agar kalian dapat mengambil pelajaran) mengambil pelajaran dari hal tersebut. Di dalam lafal tadzakkaruuna menurut bentuk asalnya ialah huruf ta-nya diidghamkan kepada huruf dzal. Di dalam kitab Al-Mustadrak disebutkan suatu riwayat yang bersumber dari Ibnu Masud yang telah mengatakan, bahwa ayat ini yakni ayat 90 surah An-Nahl, adalah ayat yang paling padat mengandung anjuran melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan di dalam Alquran.

Diriwayatkan oleh Ikrimah bahwasanya Nabi Muhammad saw membacakan kepada Al Walid: "Ulang kembali hai saudaraku", kata beliau maka Rasul saw mengulang kembali membaca ayat itu. lalu Al Walid berkata: "Demi Allah sungguh Alquran ini memiliki kelezatan dan keindahan, di atasnya berbuah di bawahnya berakar, dan bukanlah dia kata-kata manusia. (H.R Ibnu Jarir) Seorang sahabat pada mulanya kurang senang kepada Rasul saw. Sewaktu dibicarakan kepadanya ayat ini oleh Rasul saw maka iman dalam jiwanya menjadi teguh dan dia menjadi kasih kepada Nabi saw. (H.R Imam Ahmad)

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan berbuat adil dalam melaksanakan isi Alquran yang menjelaskan segala aspek kehidupan manusia, serta berbuat ihsan (keutamaan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban mereka. Hak asasi mereka tidaklah boleh dikurangi disebabkan adanya kewajiban atas mereka.

Kezaliman lawan dari keadilan wajib dijauhi. Hak setiap orang harus diberikan sebagaimana mestinya. Kebahagiaan barulah dirasakan oleh manusia bilamana hak-hak mereka dijamin dalam masyarakat, hak setiap orang dihargai, dan golongan yang kuat mengayomi yang lemah. Penyimpangan dari keadilan adalah penyimpangan dari Sunah Allah menciptakan alam ini dan hal ini tentulah akan menimbulkan kekacauan dan keguncangan dalam masyarakat manusia seperti putusya hubungan

cinta kasih sesama manusia, tertanamnya dalam hati manusia rasa dendam, kebencian, iri, dengki dan sebagainya.

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا  
 أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"(Q.S Al Ma'idah: 8)

Allah SWT menetapkan keadilan sebagai dasar umum bagi kehidupan masyarakat untuk setiap bangsa dan masa, untuk setiap umat pada segala zaman. Keadilan merupakan tujuan dan pengutusan Rasul-rasul ke dunia dan tujuan dari syariat dan hukum yang diturunkan bersama mereka.

Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقِومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا  
 الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ  
 عَزِيزٌ (٢٥)

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan Rasul-rasul Nya. Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Q.S Al Hadid: 25)

Menurut Muhammad Syaltut, Allah SWT menyebutkan besi dalam rangkaian pembinaan keadilan, mengandung isyarat yang kuat dan jelas bahwa pembinaan dan pelaksanaan keadilan adalah ketentuan Ilahi yang wajib dikerjakan, dan pelaksana-pelaksananya dapat mempergunakan kekuatan yang dibenarkan Tuhan dengan peralatan besi (senjata) yang punya daya yang dahsyat.

Di samping berbuat keadilan Allah SWT memerintahkan pula ihsan yang berarti keutamaan seperti membalas kebaikan orang lain dengan kebaikan yang lebih baik/besar atau memaafkan orang lain. Tingkat keutamaan (al ihsan) yang tertinggi ialah berbuat kebaikan terhadap orang yang bersalah.

Diriwayatkan bahwa Isa as pernah berkata: "Sesungguhnya keutamaan itu ialah kamu berbuat baik kepada orang yang bersalah terhadapmu". Bukanlah keutamaan bila kamu berbuat baik kepada orang yang telah berbuat baik kepadamu.

Nabi Muhammad saw menerangkan tentang ihsan, sabdanya:

الأحسان أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك

Artinya: Keutamaan itu ialah kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihatnya, karena meskipun kamu tidak melihatnya, tapi Dia melihatmu".

Dalam H.R Bukhari dari Abu Hurairah SWT memerintahkan pula dalam ayat ini untuk memberikan sedekah kepada kerabat untuk kebutuhan mereka. Bersedekah kepada kerabat sebenarnya sudah termasuk dalam pengakuan berbuat adil dan keutamaan (ihsan). Namun disebutkan

secara khusus untuk memberikan pengertian bahwa urusan memberikan bantuan pertolongan kepada kerabat hendaklah diperhatikan dan diutamakan. Sesudah menerangkan ketiga perkara yang diperintahkan kepada umat manusia, Allah SWT meneruskan dengan menerangkan tiga perkara lagi yang harus ditinggalkan. menimbulkan permusuhan yang menuju kehancuran. Oleh karena itu agama Islam menegakkan dasar-dasar keadilan untuk memelihara kelangsungan hidup masyarakat manusia itu. Dalam Alquran banyak didapat ayat-ayat yang turun di Mekah maupun di Madinah, memerintahkan manusia berbuat adil dan melarang kelaliman.

### **C. Nilai Karakter Dalam Hubungannya Dengan Diri Sendiri**

Nilai pendidikan karakter dan hubungannya dengan diri sendiri dijelaskan dalam Surat Al-Nahl ayat 125. Dalam ayat ini Allah SWT memberikan pedoman-pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia ke jalan Allah. Yang dimaksud jalan Allah di sini adalah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah meletakkan dasar-dasar seruan untuk pegangan bagi umatnya. Dasar-dasar seruan itu ada tiga tingkatan, yaitu :

1. Seruan itu dilakukan dengan hikmah, hikmah itu mengandung beberapa arti :
  - a. Berarti pengetahuan tentang rahasia dari faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keberadaannya.
  - b. Berarti perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang batal atau meragukan.

- c. Arti yang lain adalah bahwa kenabian itu dapat mengetahui hukum-hukum al-Qur'an, paham al-Qur'an, takut kepada Allah, benar perkataan dan perbuatannya.
  - d. Arti yang paling tepat dan dekat dengan kebenaran adalah arti yang pertama yaitu pengetahuan tentang rahasia dan faedah sesuatu, yang mana pengetahuan itu memberi manfaat.<sup>72</sup>
2. Allah menjelaskan kepada rasul-Nya agar seruan itu dilakukan dengan mau'idhah hasanah (pengajaran yang baik), yang diterima dengan lembut oleh hati manusia tapi berkesan di dalam hati mereka. Tidaklah patut jika pembelajaran itu selalu menimbulkan rasa cemas, gelisah dan ketakutan pada jiwa manusia. Orang yang jatuh karena dosa disebabkan kebodohan atau tanpa sadar, maka tidaklah wajar jika kesalahan-kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka sehingga menyakitkan hatinya. Pembelajaran yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sangat baik untuk menjinakkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketenteraman daripada pembelajaran yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Jika sesuai tempat dan waktunya, tidak ada jeleknya memberikan pembelajaran yang berisikan peringatan yang keras atau tentang hukuman-hukuman dan azab yang diancamkan Allah kepada mereka yang sengaja berbuat dosa (tarhib). Untuk menghindari kebosanan dalam seruannya, Rasulullah menyisipkan dan mengolah bahan yang

---

<sup>72</sup>Bustani A. Ghani, dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Semarang: PT Citra Effhar, 1993

menyenangkan. Dengan demikian tidak terjadi kebosanan yang disebabkan urutan-urutan pengajian yang berisi perintah dan larangan tanpa memberikan bahan-bahan yang bisa melapangkan dada atau yang merangsang hati untuk melakukan ketaatan dan menjauhi larangan.

3. Allah SWT menjelaskan bahwa bila terjadi perbantahan atau perdebatan maka hendaklah dibantah dengan cara yang terbaik. Pada dasarnya, seruan itu hanya dengan dua cara di atas (hikmah dan *mau'idhah* hasanah), akan tetapi seseorang ketika mendapat perlawanan yang berat terkadang perlu menggunakan argumen-argumen yang keras dan kokoh yang bisa mengalahkan orang-orang yang diserunya. Maka dari itulah cara menyeru yang berupa debat ini diikutkan pada pilihan metode menyeru ke jalan Allah SWT. Debat itu aslinya bukan merupakan bagian dari metode untuk menyeru, akan tetapi dia hanyalah sebagai alat alternatif ketika seseorang dalam kondisi terdesak setelah tidak berhasil menerapkan dua cara yang tersebut sebelumnya. Satu contoh perdebatan yang baik adalah perdebatan antara Nabi Ibrahim dengan kaumnya yang kafir yang mana perdebatan tersebut bisa membawa mereka berpikir untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri sehingga mereka menemukan kebenaran. Tidaklah baik memancing lawan dalam berdebat dengan kata-kata yang tajam, karena hal itu dapat menimbulkan suasana yang panas. Sebaliknya, hendaklah diciptakan suasana yang nyaman dan

santai sehingga tujuan dalam perdebatan untuk mencari kebenaran itu dapat tercapai dengan hati yang puas. Suatu perdebatan yang baik adalah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat manusia.

4. Allah SWT menjelaskan bahwa ketentuan akhir dari segala usaha dan perjuangan itu ada pada Allah. Hanya Allah sendiri lah yang bisa menganugerahkan iman kepada seseorang. Dialah yang Maha Mengetahui siapa di antara hamba-hamba-Nya yang tidak dapat mempertahankan fitrah insaniahnya (iman kepada Allah) dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan hingga dia jadi tersesat. Dialah Yang Maha Mengetahui di antara hamba-hamba-Nya yang fitrah insaniahnya tetap terpelihara sehingga terbuka hatinya untuk menerima petunjuk (hidayah) Allah SWT.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>73</sup>

Para mufasir berbeda pendapat seputar sabab an-nuzul (latar belakang turunnya) ayat ini. Al-Wahidi menerangkan bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah SAW menyaksikan jenazah 70 sahabat yang syahid dalam Perang Uhud, termasuk Hamzah, paman Rasulullah<sup>74</sup>. Al-Qurthubi menyatakan

<sup>73</sup>Depag RI. Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Semarang : C.V. Toha Putra, 1989), 421

<sup>74</sup>Al-Wahidi, Al Wajid fi Tafsir Kitab Al Ajizi, Mawaqiu' At-Tafasir, Mesir, tt, 440/1. Lihat juga: Al-Wahidi An- Nasyabury, Asbâb an-Nuzul, Mawaqiu' Sy'ab, t-tp, tt, 191/1



bahwa ayat ini turun di Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah SAW, untuk melakukan gencatan senjata (muhadanah) dengan pihak Quraisy. Akan tetapi, Ibn Katsir tidak menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut.<sup>75</sup>

Meskipun demikian, ayat ini tetap berlaku umum untuk sasaran dakwah siapa saja, Muslim ataupun kafir, dan tidak hanya berlaku khusus sesuai dengan sebab an-nuzul-nya (andaikata ada sebab an-nuzul-nya). Sebab, ungkapan yang ada memberikan pengertian umum.<sup>76</sup> Ini berdasarkan kaidah ushul:

أَنَّ الْعِبْرَةَ لِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

*Artinya: "Yang menjadi patokan adalah keumuman ungkapan, bukan kekhususan sebab"*

Setelah kata *ud'u* (serulah) tidak disebutkan siapa obyek (*maf'ul bih*)-nya. Ini adalah uslub (gaya pengungkapan) bahasa Arab yang memberikan pengertian umum (*li at-ta'mim*).<sup>77</sup>

Dari segi siapa yang berdakwah, ayat ini juga berlaku umum. Meski ayat ini adalah perintah Allah kepada Rasulullah, perintah ini juga berlaku untuk umat Islam. Sebagaimana kaidah dalam ushul fikih :

خطاب الرسول خطاب لامته ما لم يرد دليل التحصيل

*Artinya: "Perintah Allah kepada Rasulullah, perintah ini juga berlaku untuk umat Islam, selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya."*<sup>78</sup>

<sup>75</sup> Abu Al-Fida Ibn Umar Ibn Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah, Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji', Madinah, 1420 H, 613/IV.

<sup>76</sup> Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki, Zubdah al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân, tp, tt, t-tp, 12

<sup>77</sup> As Sarkhasy, Ushul As Sarkhasy, Mawaqi'u ya'sub, tt, t-tp, 164

Di dalam ayat-ayat diatas terkandung nilai-nilai Pendidikan Karakter, beberapa nilai karakter dasar tersebut antara lain cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif kerja keras dan rendah hati, toleransi, cinta damai serta cinta persatuan.<sup>79</sup>

Ada 18 butir **nilai-nilai pendidikan karakter** yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.

**Pendidikan karakter** telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara **metode pembelajaran** yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

---

<sup>78</sup>Taqiyuddin An-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah*, (Darul Ummah, Beirut, 1997), 241

<sup>79</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 86.

Kemudian Ari Ginanjar Agustin dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positive sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asma'ul Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirasakan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkum dalam 7 karakter dasar, yaitu: jujur, tanggungjawab, disiplin, visioner, adil, peduli, kerja sama.<sup>80</sup>

Ada beberapa ahli tafsir yang menafsirkan ayat tersebut.

a. Tafsir Mustofa Al-maraghi

Hai Rasul, serulah orang-orang yang kau diutus kepada mereka dengan cara menyeru mereka kepada syari'at yang telah digariskan Allah bagi makhluk-Nya melalui wahyu yang diberikan kepadaMu, dan memberi mereka pelajaran dan peringatan yang diletakkan di dalam kitab-Nya sebagai hujah atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka, seperti diulang-ulang dalam surat ini. Dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih baik daripada bantahan lainnya seperti memberi maaf kepada mereka jika mereka mengotori kehormatanmu serta bersikaplah lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik.

b. Tafsir Ibnu Katsir<sup>81</sup>

Allah SWT berfirman, memerintahkan Rasul-Nya Muhammad saw untuk menyeru makhluk ke jalan Allah dengan cara hikmah

---

<sup>80</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 43.

<sup>81</sup> Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu Katsir. (Beyrut : Daarul Fikri, 1980) hlm.592

(perkataan yang tegas dan benar). Ibnu Jarir berkata, “dan demikianlah apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad dari kitab, sunnah dan pelajaran yang baik, yaitu tentang sesuatu yang di dalamnya terdapat larangan dan ketetapan bagi manusia. Mengingatkan mereka dengan itu semua (al-Kitab, sunnah dan mauizhoh) agar mereka takut akan siksa Allah SWT.

c. Tafsir Hamka<sup>82</sup>

Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pendidikan yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (pangkal ayat 125). Ayat ini mengandung ajaran kepada Rosul S.A.W. tentang cara melancarkan dakwah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah.

1. Kata "Hikmah" itu kadang-kadang diartikan orang dengan Filsafat. Padahal dia adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang telah terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Tetapi Hikmat dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijakan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup, kadang-kadang lebih berhikmat "diam" daripada "berkata".

---

<sup>82</sup>Hamka. Tafsir Al-Azhar. (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992) hlm. 321-322

2. Yang kedua ialah Al-Mau'izhatul Hasanah, yang diartikan pendidikan yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat.
3. Yang ketiga ialah "Jadilhum billati hiya ahsan", bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di zaman kita ini disebut polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakan lagi pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Diantaranya ialah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah.

d. Tafsir Munir<sup>83</sup>

Ajaklah kepada jalan Tuhanmu ya... Muhammad (kepada agama Allah) dengan hikmah dengan ucapan kebijaksanaan. Ini adalah merupakan dalil yang bersih yang benar dari penyerupaan-penyerupaan yang keliru. Adapun yang disebut dengan nasehat yang baik adalah nasehat-nasehat dan pelajaran-pelajaran yang bermanfaat dan perkataan yang bercahaya.

Telah berkata Imam Baidhowi yang dimaksud dengan: "Hikmah adalah: seruan atau ajakan yang has kepada umat yang sedang belajar yang dituntut kepada kebenaran". Al-Mau'idhoh adalah: pendidikan atau seruan kepada kaum

---

<sup>83</sup>Wahbah Al-Zuhaeli, Tafsir Munir. (Damasqus : Darul Fikri, 1991) hlm. 267

awam. Jadilhum Billati Hiya Ahsan adalah: maka debatlah mereka dengan yang lebih baik (sebaik-baik debat), yaitu perdebatan sambil menyeru mereka dengan jalan yang lebih baik. Berbagai jalan perdebatan itu antara lain: Debat dengan cara halus, debat dengan penuh kasih sayang, dan perdebatan yang meninggalkan artinya semudah-mudahnya cara untuk membangun dalil-dalil yang harus dipersembahkan dan dikedepankan.

e. Tafsir Depag RI<sup>84</sup>

Dalam ayat ini Allah SWT memberikan pedoman-pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Yang dimaksud jalan Allah disini ialah agama Allah yang syari'at Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Allah SWT dalam ayat ini meletakkan dasar-dasar Dakwah untuk pegangan bagi umatnya dikemudian hari mengemban tugas dakwah.

Pertama, Allah SWT menjelaskan kepada RasulNya bahwa sesungguhnya dakwah ini ialah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan yang menuju ridho ilahi. Bukanlah dakwah untuk pribadi da'i (yang berdakwah) ataupun untuk golongan dan kaumnya. Rasul saw diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah dan untuk agama Allah semata-mata.

Kedua, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul saw agar dakwah itu dengan hikmah. Hikmah disini berarti pengetahuan tentang

---

<sup>84</sup>Depag RI. Al-Qur'an Dan Tafsirnya. (Semarang : CV. Toha Putra, 1984) hlm. 498-501

rahasia dari faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keadaannya. Berarti perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang batil atau syubhat (meragukan). Arti yang lain ialah kenabian mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an, paham Al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, benar perkataan dan perbuatan. Artinya yang paling tepat dan dekat kepada kebenaran ialah arti yang pertama yaitu pengetahuan tentang rahasia dan faedah sesuatu, yang mana pengetahuan itu memberi manfaat.

Ketiga, Allah SWT menjelaskan kepada rasul agar da'wah ini dengan pendidikan yang baik, yang diterima dengan lembut oleh hati manusia tapi berkesan didalam hati mereka. Tidaklah patut jika pendidikan dan pengajian itu selalu menimbulkan pada jiwa manusia rasa gelisah, cemas dan ketakutan. Orang yang jatuh karena dosa karena jahilnya atau tanpa kesadaran, tidaklah wajar kesalahan-kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka sehingga menyakiti hatinya.

Keempat, Allah menjelaskan bahwa bila terjadi perbantahan atau perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli kitab, maka hendaklah rasul membantah mereka dengan bantahan yang baik. Suatu contoh perdebatan yang baik adalah perdebatan Nabi Ibrahim dengan kaumnya (Nabi Ibrahim) yang membawa mereka berfikir untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri, sehingga mereka menemukan

kebenaran. Tidaklah baik memancing lawan dalam berdebat dengan kata yang tajam. Karena hal demikian menimbulkan suasana yang puas. Sebaliknya hendaklah diciptakan suasana nyaman dan santai sehingga tujuan dalam perdebatan untuk mencari kebenaran itu dapat tercapai dengan hati yang puas. Suatu perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat jiwa manusia yang negatif seperti sombong, tinggi hati, tahan harga diri, sifat-sifat tersebut sangat peka. Lawan berdebat supaya dihadapi demikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati dan dia menunjukkan bahwa tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran kepada agama Allah SWT.

Kelima, Allah SWT menjelaskan kepada rasul saw bahwa ketentuan akhir dari segala usaha dan perjuangan itu pada Allah SWT. Hanya Allah SWT sendiri yang menganugerahkan iman kepada jiwa manusia, bukanlah orang lain ataupun dia itu sendiri. Dialah Tuhan Yang maha mengetahui siapa diantara hamba-Nya yang tidak dapat mempertahankan fitrah insaniyahnya (iman kepada Allah) dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan, sehingga dia jadi sesat, dan siapa pula diantara hamba yang fitrah insaniyahnya tetap terpelihara sehingga dia terbuka menerima petunjuk (hidayah) Allah SWT.



f. Tafsir Fii Zhilalil Qur'an<sup>85</sup>

Berdakwah dengan hikmah, menguasai keadaan dan kondisi (zuruf) mad'unya, serta batasan-batasannya yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka, sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap sepenuhnya. Juga metode yang digunakan dalam menghadapi mereka. Semua keberagaman cara ini harus disesuaikan dengan konsekuensi-konsekuensinya jangan sampai berlebih-lebihan dalam hamasah "semangat", "indifa" motivasi", dan ghiroh, sehingga ia melupakan sisi hikmah dari dakwahnya itu.

Berdakwah juga harus dengan cara mau'izah hasanah, nasehat yang baik yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan dan tanpa ada maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara memberikan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik. Karena kelembutan dalam memberikan nasehat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bingung, menjinakan hati yang membenci dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan dan celaan.

Berdakwah juga harus jadihum billati hiya ahsan, mendebat dengan cara yang lebih baik. Tanpa bertindak dzolim terhadap orang yang menentang ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya.

---

<sup>85</sup>Sayid Al-Qutub. Tafsir fii Dzhilal Al-Qur'an. (Beyrut : Darul Asy-Syuruf, t,t) hlm. 291-293

Sehingga seorang dai merasa tenang dan merasakan bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat. Akan tetapi untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya. Jiwa manusia pasti memiliki sifat sombong dan membangkang. Dan itu tidak bisa dihadapi kecuali dengan cara kelembutan, sehingga jiwanya tidak merasa dikalahkan. Yang paling cepat bergolak dengan hati adalah bobot sebuah ide/ pendapat, dan bobot/ nilainya itu ada pada jiwa-jiwa manusia. Maka meremehkan penggunaan pendapat sama saja dengan merendahkan kewibawaan, kehormatan dan eksistensinya.

Berdebat dengan cara yang baik inilah yang akan meredakan keangkuhan yang sensitif itu. Orang yang diajak berdebat itu pun akan merasakan bahwa dirinya dihormati dan dihargai. Seorang dai tidak diperintahkan kecuali mengungkapkan hakikat yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepadanya di jalan Allah, jadi bukan untuk membela dirinya, mempertahankan pendapatnya, atau mengalahkan pendapat orang lain, agar seorang dai bisa mengendalikan semangat dan motivasi dirinya, konteks ayat Al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa Allah lah yang lebih mengetahui siapa saja yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Sebenarnya debat tidak terlalu dibutuhkan selain untuk menjelaskan.

## **D. Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Pendidikan Karakter Dalam**

### **Surat Al-Nahl**

Pendidikan untuk memelihara dan membina hubungan baik sesama manusia dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama sesuai dengan nilai dan norma agama.<sup>86</sup>

Hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dapat dipelihara dengan cara saling membantu, suka memaafkan orang lain, lapang dada, serta menegakkan keadilan dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Ciri utama manusia adalah memiliki perilaku yang baik berdasarkan norma yang berlaku. Dalam Islam prioritas perilaku maupun akhlak sangat penting, selain dilihat dari Sunnah Nabi yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia dan manusia sendiri juga diberi kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk.<sup>87</sup> Oleh karena itu Allah SWT menciptakan manusia dengan ciptaan yang terbaik dan dilengkapi akal pikiran. Dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk Allah yang lebih bagus dari pada makhluk lain, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir dan memutuskan.

Dalam diri manusia terdapat sesuatu yang tidak ternilai harganya, sebagai anugerah Allah yang diberikan kepada makhluk lainnya, yaitu "akal". Sekiranya manusia tidak diberi akal niscaya keadaan dan

---

<sup>86</sup> Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), 370.

<sup>87</sup> Ibid... 19.

perbuatan akansamadengan hewan. Dengan adanya akal, segala anggota manusia, gerak dandiamnya, semua berarti dan berharga. Islam merupakan agama ilmu dan akal, sehingga sebelum Islam membebaskan umatnya memperoleh kepentingan dunia, Islam lebih dahulu mewajibkan untuk mencerdaskan akal, sehingga hidup sejalan dengan semangat al-*'adalah* (keadilan), al-haq (kebenaran), dan al-mashalih al-ammah (kemaslahatan umum).<sup>88</sup> Mengenai pemberian akal terhadap manusia.

Allah telah berfirman dalam Q.S. Al-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

*Artinya:* "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur, (Q.S. An-Nahl/16 : 78).<sup>89</sup>

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesanan oleh Nabi SAW. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau

<sup>88</sup> Ibnu Husein, *Pribadi Muslim Ideal*, (Semarang :Pustaka Nuun, 2004), 36.

<sup>89</sup> Az-Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 542.

tidak, termasuk karakter mulia (akhlaq mahmudah) atau karakter tercela (akhlaq madzmumah).

Baik dan buruk karakter manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abul A'la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua.

Pertama, sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. Kedua, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler<sup>90</sup>. Sistem moralitas yang pertama sering juga disebut dengan moral agama, sedang sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekular. Sistem moralitas yang pertama (moral agama) dapat ditemukan pada sistem moralitas Islam (akhlak Islam). Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya al-akhlaq al-karimah yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai Iman, Islam, dan Ihsan. Iman sebagai al-quwwah al-dakhiliah, kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus melakukan muraqabah (mendekatkan diri kepada Tuhan) dan muhasabah (melakukan perhitungan) terhadap perbuatan yang akan, sedang, dan sudah dikerjakan. Ubudiyah (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikatkan jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah. Karakter tidak akan tampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt.<sup>91</sup> Sedangkan sistem moralitas yang kedua (moral sekular) adalah sistem yang dibuat atau sebagai hasil pemikiran

---

<sup>90</sup>Al-Maududi, Abul A'la. Al-Khilafah wa al-Mulk. Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir. (Bandung: Mizan, 1984), 9

<sup>91</sup>Hawa, Sa'id, Al-Islam. (T.tp.: Maktabah Wahdah, 1977), 72

manusia (secular moral philosophies) dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekular, baik murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun karakter manusia.<sup>92</sup> Sistem moralitas ini merupakan topik pembicaraan para filosof yang sering menjadi masalah penting bagi manusia, sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan baik dan buruknya perilaku, sehingga muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik buruk yang berbeda. Sebagai contoh adalah aliran hedonisme yang menekankan pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan hidup duniawi.

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (ihsan) dan kebajikan (al-birr), menepati janji (al-wafa), sabar, jujur, takut pada Allah Swt. bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf.

a. QS. al-Qashash 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ  
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan

<sup>92</sup> Faisal Ismail, Paradigma Kebudayaan Islam. (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1998), 181

janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

b. QS. al-Baqarah 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ  
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا  
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ  
(١٧٧)

Artinya: bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

c. QS. al-isra' 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا  
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ  
وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya:

23. dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

24. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

d. Q.S AL-Maidah 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا  
اغْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

e. Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6 :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ  
مَا عَبَّدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)



Artinya: “(Katakanlah Hai Muhammad), hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamupun tidak akan menyembah apa yang aku sembah, dan akupun tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamupun tidak akan menyembah apa yang aku sembah, bagimu agamamu dan bagiku agamaku”

f. QS. Ali ‘Imran 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

g. QS. Al Anfal ayat 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٧)

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”

Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya.

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim dalam melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya. Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhlaq

karimah) lebih dipertegas lagi oleh Nabi Saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr: “Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya ...” (HR. al-Tirmidzi). Dalam hadis yang lain Nabi Saw. bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ...” (HR. al-Tirmidzi). Dijelaskan juga dalam hadis yang lain, ketika Nabi Saw ditanya: “Apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surga?” Nabi Saw. menjawab: “Takwa kepada Allah dan berakhlak baik.” (HR. al-Tirmidzi).<sup>93</sup>

Menurut Ainain sebagaimana dikuti Marzuki, dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur'aniah*. Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan hadis.

Namun demikian, kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia. Al-Quran telah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas dan juga telah menetapkan pandangan yang

<sup>93</sup>Marzuki, tth.PendidikanAl-QuranDanDasar-DasarPendidikanKarakterDalamIslam,dalam<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-al-quran-dan-dasar-dasar-pendidikan-karakter-dalam-Islam.pdf> (diakses, 20 Mei 2015, pukul. 11.43)

luas pada kebaikan manusia dan zatnya. Makna penjelasan itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa dididik akhlaknya, diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi hidupnya, serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya.

Dengan demikian, menurut al-Bahi sebagaimana dikutip Marzuki, karakter telah melekat dalam diri manusia secara fitriah. Dengan kemampuan fitriah ini ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan, dan mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya. Sebenarnya pembawaan fitrah manusia ini tidak serta merta menjadikan karakter manusia bisa terjaga dan berkembang sesuai dengan fitrah tersebut. Fakta membuktikan bahwa pengalaman yang dihadapi masing-masing orang menjadi faktor yang sangat dominan dalam pembentukan dan pengamalan karakternya.

Disinilah pendidikan karakter mempunyai peran yang penting dan strategis bagi manusia dalam rangka melakukan proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai karaktermuliadi masyarakat.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Ibid

## BAB IV

### ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT AI-NAHL

#### A. Analisis Surat Al-Nahl

Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan Al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin: individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.<sup>95</sup> Pada dasarnya akhlak manusia itu dapat dibentuk dengan melalui pendidikan akhlak, karena manusia merupakan homo educandum yang mempunyai potensi untuk didik. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. Telah berkata kepadaku Ishaq, memberitahukan kepada kami Abd Rozak, memberitahukan kepada kami Ma'mar dari Hamam, Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda tiada manusia yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tua nyalah yang mempengaruhi anak-anaknya menjadi yahudi atau nasrani. (HR. Bukhari).

Manusia merupakan kertas putih atau dalam hal ini sejalan dengan aliran konvergensi. Bila anak tidak mendapatkan pendidikan (akhlak) maka mereka

---

<sup>95</sup> Hery Noer Aly dan Munzier S, Watak Pendidikan Islam, (Jakarta: Frika Agung Insani, 2000), 89.

tidak menjadi manusia sebenarnya, dalam arti tidak akan sempurna hidupnya dan akan kesulitan untuk memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupannya. Fitrah yang terdapat dalam diri manusia harus harus mendapatkan tempat dan perhatian yang baik, serta pengaruh dari faktor luar manusia, seperti lingkungan sekolah, masyarakat, keluarga. Dengan bimbingan hati yang di ridhoi Allah dengan keikhlasan maka akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antarakepentingan dunia dan akhirat, sehingga terhindar dari perbuatan tercela. Dan sebaliknya apabila manusia tidak mendapatkan bimbingan ataupun pendidikan maka kehidupan tidak akan seimbang.

#### 1. Analisis Surat Al- Nahl ayat 78

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik. Anak didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan bimbingan dengan perantaraan guru. Potensi anak didik yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar anak didik tidak lagi dikatakan sebagai animal educable, yaitu sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik. Namun demikian, ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak, sebab anak didik adalah manusia yang memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia susila yang cakap.<sup>96</sup>Sebenarnya dalam diri anak itu telah ada potensi atau pembawaan.Masing-masing potensi ini memberikan kemungkinan-kemungkinan kepada bantuan yang datang dari luar, yaitu pendidikan menuju kematangannya. Dalam hal ini kita

---

<sup>96</sup>Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 52.

mengetahui, bahwa masing-masing anak itu memiliki potensi yang berbeda-beda satu sama lain, sehingga dengan demikian mereka mempunyai potensi yang berbeda-beda pula dalam menerima pelajaran dalam dunia pendidikan.<sup>97</sup> Ditinjau dari segi pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran yang paling penting adalah bahwa potensi setiap anak termasuk kemampuan intelektual, dipupuk dan dikembangkan agar potensi yang dimiliki setiap individu dapat terwujud.<sup>98</sup> Dari sini jelas, bahwasanya hakikat pendidikan adalah memberikan pengalaman kepada anak didik setaraf dengan bakat kemampuannya. Bagi mereka yang berpotensi tinggi, pendidikan yang demokratis bertanggung jawab menyediakan pelayanan pendidikan khusus, agar anak didik dapat mewujudkan diri sepenuhnya.<sup>99</sup>

Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri anak didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai daya yang tersedia, sedangkan pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu.<sup>100</sup> Potensi-potensi yang bermacam-macam yang ada pada anak itu tentu saja tidak begitu saja dapat direalisasikan atau dengan begitu saja dapat menyatukan diri dalam perwujudannya untuk dapat diwujudkan, sehingga kelihatan dengan nyata.

---

<sup>97</sup> Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan, (Semarang: Toha Putra, 1977), 16

<sup>98</sup> Sugeng Hariyadi dkk., Perkembangan Peserta Didik, (Semarang: Semarang Press, t.th.), 44.

<sup>99</sup> Utami Munandar, Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1992), 26.

<sup>100</sup> Syaiful Bahri Djamarah, loc. cit.

Potensi-potensi tersebut harus mengalami perkembangan dan membutuhkan latihan-latihan.<sup>101</sup> Di sinilah pendidikan memainkan peranannya dalam rangka membantu mengembangkan potensi-potensi tersebut untuk dapat dioptimalkan dengan sebaik mungkin. Karena pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia, maka mutlak diperlukan. Potensi yang diberikan Allah SWT kepada anak sebagaimana tersurat dan tersirat dalam surat Al-Nahl ayat 78 adalah berupa potensi jasmani dan rohani. Berkaitan dengan hal ini, Al-Thaba' thaba'i menjelaskan, bahwa ketika anak dilahirkan dari rahim ibunya, ia tidak mengetahui apa-apa, kemudian ia mendapatkan pengetahuan yang diperolehnya melalui sarana yang berupa potensi jasmani dan rohani yang dalam hal ini berupa indra (pendengaran dan penglihatan), imajinasi, fua'd (akal dan hati).<sup>102</sup> Sedangkan penafsir lain menjelaskan sehubungan dengan surat Al-Nahl ayat 78 bahwa Allah menganugerahkan kesediaan atau bakat dan kemampuan pada diri manusia seperti bakat berpikir, berbahagia mengindra dan sebagainya.<sup>103</sup> Sementara itu, Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan surat Al-Nahl ayat 78 mengatakan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan suci dan tidak mengetahui sesuatu dan kemudian dianugerahi oleh Allah ilmu dan pengetahuan melalui proses pendidikan/pembelajaran dengan menggunakan sarana indra yaitu

---

<sup>101</sup> M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 67.

<sup>102</sup> Syed Muhammad Khusein al Thaba Thaba'i, al-Mizan fi Tafsiril al Qur'an, Juz XIII, (Beirut: Nuasasah al 'Amali al Madbuati, t.th.), 311-312.

<sup>103</sup> Tim, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Semarang: Citra Effahar, 1993), 429.

pendengaran dan penglihatan,<sup>104</sup> sehingga potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada anak manusia itu dapat dioptimalkan dengan sebaik mungkin dan tidak akan sia-sia bahkan bermanfaat bagi anak itu sendiri. Dari sini jelas, bahwasanya berbagai bentuk potensi tersebut merupakan sebuah sarana penting untuk menghantarkan individu dalam dataran kedewasaan. Proses yang perlu ditempuh dalam hal ini, yaitu melalui proses pendidikan/pembelajaran. Dengan kata lain, potensi yang dimiliki anak harus digali, diarah dan dikembangkan melalui pendidikan, sehingga optimalisasi potensi yang dimiliki anak sejak kecil dan mengarahkannya pada hal-hal yang positif akan membawa dampak yang positif pula setelah ia dewasa. Dengan demikian, potensi yang dimiliki anak memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan. Sedangkan arah pengembangan potensi itu juga tergantung proses pendidikan. Potensi yang dikembangkan secara baik, maka akan berpengaruh terhadap kepribadian anak yang baik, sedangkan potensi yang dikembangkan tidak secara baik, maka akan mengarahkan anak untuk berkepribadian jelek.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah, beliau berkata: bahwasanya Rasulullah saw. Bersabda: *"Tiada seorang manusia dilahirkan kecuali dilahirkan*

<sup>104</sup> Wahbah al Zuhaily, Tafsir Munir, Juz XIII, (Beirut: Dar al Fikri,t.th.), 195.



atasdasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan *Yahudi, Nashrani atau Majusi*". (HR. Muslim).<sup>105</sup>

Hadits di atas secara jelas menunjukkan, bahwa anak yang baru lahir memerlukan pendidikan, bahkan sejak ia masih di dalam kandungan ibunya. Pada umumnya sikap dan kepribadian anak didik ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui sejak masa kecil, sehingga pendidikan merupakan kebutuhan hidup dan tuntutan kejiwaan. Potensi yang sudah ada dalam diri anak tersebut harus terpelihara dan dikembangkan dengan baik, sedangkan tugas pendidikan menjadikan potensi itu berdaya guna, berfungsi secara wajar dan manusiawi.<sup>106</sup> Atas dasar inilah, maka manusia adalah subjek maupun objek pendidikan. Dalam pengertian lain, bahwa aktivitas pendidikan berkaitan erat dengan proses *humanizing of human being*, sehingga proses memanusiakan manusia adalah suatu upaya untuk membantu subjek (individu) untuk berkembang normatif menuju arah yang lebih baik.<sup>107</sup> Di sini pendidik berfungsi sebagai fasilitator dan penunjuk jalan ke arah penggalan potensi anak didik dan murid sebagai objek yang diarahkan dan digali potensinya.<sup>108</sup> Karena apabila potensi ini tidak diperhatikan, sehingga masing-masing berkembang sendiri-sendiri atau berhenti sama sekali,

---

<sup>105</sup> Imam ibn Husain Muslim ibn Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburiy, Shahih Muslim, Juz IV, (Beirut, Libanon: Dar al- Ma'arif, t.th.), 2048.

<sup>106</sup> Irsyad Djawaeli, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta: Yayasan Karsa Utama Mandiri, 1998), 7.

<sup>107</sup> A. Noerhadi Djamal, "Epistemologi Pendidikan Islam: Suatu Telaah Reflektif Qur'any", dalam Chabib Thoha dkk., *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 283.

<sup>108</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 84

maka hasilnya kehilangan keseimbangan pada satu segi dan hilang ciri manusia secara keseluruhan pada segi lain. Wujud manusia itu akan positif pada suatu ketika, tetapi negatif pada ketika lain, tanpa strategi yang jelas dan tujuan yang mantap.<sup>109</sup>

Pengembangan potensi sebagaimana dalam surat an-Nahl ayat 78 adalah untuk menghantarkan anak manusia dapat mencapai tujuan pendidikan, yakni supaya mensyukuri nikmat yang dianugerahkan Allah sebagaimana penjelasan al-Maraghi bahwa dengan nikmat yang telah diberikan Allah tersebut kalian dapat bersyukur kepada-Nya dengan cara menggunakan nikmat-nikmat tersebut untuk beribadah kepada-Nya dan agar setiap anggota tubuh kalian dapat digunakan untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya.<sup>110</sup> Karena seseorang belum dikatakan bersyukur kepada Allah, melainkan apabila kenikmatan yang diperolehnya itu digunakan untuk sesuatu yang disenanginya, bukan yang disenangi itu untuk kemanfaatan dzat-Nya Allah sendiri tetapi justru untuk kemanfaatan hamba-hambanya belaka, sehingga akan tercipta kemakmuran di muka bumi ini. Oleh karena itu, semua nikmat yang diberikan Allah SWT. dapat disyukuri melalui tiga cara, yaitu:

#### 4. Syukur dengan hati

Syukur dengan hati adalah menyadari dengan sepenuh hati, bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan Allah. Syukur dengan hati juga berarti rela dengan semua

<sup>109</sup>Muhammad Qutb, Sistem Pendidikan Islam, terj. Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), 43.

<sup>110</sup>Hadari Nawawi, op. cit., 242-243.

pemberian Allah, baik berupa nikmat maupun yang dalam pandangan manusia dianggap negatif. Oleh karena itu, dipandang kufur, orang yang berkeyakinan bahwa semua yang didapatkan adalah hasil keringatnya sendiri atau atas dasar kemampuannya sendiri.

#### 5. Syukur dengan lidah

Syukur dengan lidah artinya mengakui adanya ucapannya bahwa sumber nikmat adalah Allah sambil memuji-Nya. Islam mengajarkan agar pujian kepada Allah disampaikan dengan redaksi *alhamdulillah* dan padanannya.

#### 6. Syukur dengan perbuatan

Syukur dengan perbuatan, yaitu menggunakan nikmat yang diperoleh itu sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya. Atas dasar ini, maka setiap orang yang diberi nikmat harus merenungkan apa tujuan diberikannya nikmat, dan semua nikmat yang diberikan Allah SWT. harus digunakan secara baik sesuai dengan syari'at.<sup>111</sup> Melihat hal di atas, maka semua kenikmatan yang diberikan Allah sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Nahl ayat 78 yang berupa potensi jasmani dan rohani harus dikembangkan melalui pendidikan. Sebab pendidikan adalah suatu proses mensyukuri nikmat Allah SWT. melalui perbuatan. Untuk semua itu, pendidikan hendaknya dijalankan dengan penuh kesadaran dan dengan secara sistematis untuk mengembangkan potensi-potensi ataupun bakat-bakat yang ada pada

---

<sup>111</sup> Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 49

diri anak sesuai dengan cita-cita atau tujuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan itu bersifat aktif, penuh tanggung jawab dan ingin mengarahkan perkembangan anak sesuai dengan tujuan tertentu.<sup>112</sup> Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa anak sebagai makhluk pedagogik, yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Anak yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik, sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Ini pulalah yang membuat anak manusia itu istimewa dan lebih muda yang sekaligus berarti bahwa ia adalah sebagai makhluk pedagogik.

Dari uraian tersebut kiranya dapat diperoleh gambaran yang jelas, bahwa anak yang dilahirkan itu memiliki kelengkapan potensi jasmani dan rohani. Dengan kelengkapan potensi jasmaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan fisik dan dengan kelengkapan potensi rohaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental. Selanjutnya agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan produktif, maka perlu dibina dan diberikan bimbingan. Dalam hubungannya dengan persoalan

---

<sup>112</sup> Abu Ahmadi, Psikologi Umum, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 200.

ini, maka pendidikan memegang peranan yang penting bagi pengembangan potensi anak.

Potensi yang diberikan Allah kepada anak manusia sungguh tidak terbatas, di antara potensi-potensi yang dimiliki itu dijelaskan dalam al-Qur'an antara lain dapat disimpulkan dari riwayat nabi Adam sebagai berikut:

8. Manusia itu mempunyai derajat, yaitu derajat yang sangat tinggi sebagai khalifah.
9. Manusia tidak menanggung dosa asal atau dosa turunan.
10. Manusia merupakan kesatuan dari empat dimensi, yaitu fisik, biologis, mental, psikis, sosio-kultural dan spiritual.
11. Dimensi spiritual (rohani, rohku) memungkinkan manusia mengadakan hubungan dan mengenal Tuhan melalui cara-cara yang diajarkannya.
12. Manusia memiliki kebebasan berkehendak (freedom of will) yang memungkinkan manusia untuk secara sadar mengarahkan dirinya ke arah keluhuran/kesesatan.
13. Manusia memiliki akal sebagai kemampuan khusus dan dengan akal itu mengembangkan ilmu serta peradaban.
14. Manusia tidak dibenarkan hidup tanpa bimbingan dan petunjuk-Nya.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup>Djamiluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islami, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 156.

Ini menunjukkan pada dasarnya fisik setiap individu terdapat potensi-potensi tenaga fisik, bila benar pengembangannya akan menjadi kecakapan kerja. Pada aspek psikis setiap individu terdapat pula potensi-potensi kejiwaan yang bila benar penumbuh dan kembangannya akan terbentuk kecakapan berfikir ilmiah dalam mencari dan menemukan kebenaran kecakapan berkarya ilmiah, beralam pikiran ilmiah dan bersikap ilmiah, bercita-cita luhur dan mulia, berkemauan yang keras tak terlenturkan sedikitpun juga dalam mengejar dan mewujudkan cita-cita itu, berkemauan membawa diri dengan jitu sekali sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dalam hubungan dengan sesama manusia ataupun dalam hubungannya dengan alam.

Di antara dari potensi yang harus dikembangkan adalah dalam kandungan surat Al-Nahl ayat 78 tentang anak dan potensi yang diberikan berupa indra dan hati. Pengembangan itu harus dilakukan seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah. Zakiah Daradjat sendiri mengatakan, bahwa kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat berkembang manusia. Meskipun anak yang dilahirkan itu seperti kertas putih bersih, bersih belum berisi apa-apa dan meskipun ia lahir

dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri. Namun perkembangan itu tidak akan maju, kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan. Kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggung jawab manusia kepada Allah. Kemungkinan pengembangan potensi itu mempunyai arti, bahwa manusia mungkin dididik, sekaligus mungkin pula bahwa suatu saat ia akan mendidik.<sup>114</sup>

## 2. Analisis Surat Al-Nahl ayat 90

Kebutuhan akan tafsir akan menjadikan lebih penting lagi jika di dasari bahwa manfaat-manfaat petunjuk-petunjuk ilahi itu tidak hanya terbatas diakherat kelak. Petunjuk-petunjuk itu pun menjamin kebahagiaan manusia di dunia ini.

Selain itu kebutuhan akan penafsiran atas kalam Allah terasa sangat penting, mengingatsifat redaksinya yang beragam yakni ada yang jelas dan rinci, tapi ada pula yang samara dan global. Jangankan yang samar yang jelas sekalipun masih membutuhkan penafsiran. Al Quran mempunyai satu sendi yang utama dan esensial: berfungsi untuk memberi petunjuk jalan yang sebaik-baiknya. Sesungguhnya al Quran ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar ( QS. Al - Isra': 9 ).<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), 17.

<sup>115</sup>soenarjo, dkk, op. cit. 425-426

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا  
كَبِيرًا (٩)

Artinya: Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

Al-Quran memberikan petunjuk dalam persoalan aqidah , syariah dan akhlaq, sebagaimana dalam al-Quran surat Al-Nahl ayat 90 yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan akhlaq yang mulia, yang harus diajarkan dan diterapkan oleh peserta didik. Meskipun dalam pendidikan tidak menafikan aspek aqidah dan syariah, akan tetapi dalam kajian ini (dalam surat Al-Nahl 90) lebih menfokuskan kepada akhlaq atau keutamaan akhlaq. Petunjuk itu tidak akan terealisasikan tanpa adanya mufassir yang menjelaskan tentang kandungan Al-Quran. Demikian juga metode tafsir tahlily yang dapat menghasilkan penafsiran ayat-ayat dalam berbagai kajian yang luas, hermeneutic, dan interpretasi. Metode ini akan berfungsi maksimal bila tradisi penafsiran tidak dikembangkan lebih lanjut. Karena kehidupan disamping tidak lepas dari teks, juga harus memperhatikan dinamika sejarah. Hal itu dimaksudkan agar Al-Quran senantiasa relevan dengan masa kapanpun dan tempat manapun.

Usaha-usaha untuk meneliti, mengkaji dan menelaah ayat suci al-Quran adalah bermaksud agar teks-teks dalam Al-Quran dapat berdialog dengan situasi, kondisi , dan zaman yang terus berjalan. Tanpa usaha-usaha tersebut mana mungkin ajaran islam dapat diterima dan



direalisasikan dalam kehidupan. Kajian tentang turunya Al-Quran dapat bermanfaat bagi manusia, terutama tiga fungsi pokok: pertama petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. Kedua petunjuk mengenai akhlaq yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individu atau kolektif. Ketiga, petunjuk mengenal syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesamanya atau dengan kata lain yang lebih singkat, “al-Quran adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.<sup>116</sup> Sebagai petunjuk Al-Quran sudah jelas terlihat banyak isyarat pendidikan akhlaq bagi manusia, baik berhubungan dengan Allah, sesama manusia maupun dengan alam semesta. Semuanya itu perlu dikaji secara komprehensif, guna mencapai target fungsional di masyarakat.

Disamping itu ciri karakteristik metode pendidikan Qur’ani adalah menerapkan sistem penyederhanaan dan gradasi (bertahap) yaitu melalui nasihat yang baik dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan kapasitas objek seruan. Dalam dunia pendidikan pun begitu, pengetahuan disampaikan

---

<sup>116</sup> Quraisy Shihab, *Membumikan Al Quran*, (Bandung: Mizan, 2004), 40

sesuai dengan kemampuan anak didik dan melalui metode yang sesuai dengan taraf perkembangannya.<sup>117</sup>

Khusus dalam hubungannya dengan pengembangan pendidikan akhlaq, al-Quran banyak sekali menyebutkannya diantaranya:

1. Berbakti kepada orang tua (surat Al- Isra': 23)
2. Membelanjakan harta di jalan Allah (QS. Al- Isra': 26)
3. Berbuat baik pada karib kerabat / tidak pula kikir dan boros (QS. Al isra': 29)
4. Menakar dan menimbang secara benar (QS. Al Isra': 35)
5. Jangan ikut campur dalam urusan yang bukan urusanmu dan hendaklah bersifat rendah hati dan tidak sombong (QS. Al Isra': 36-37)
6. Adil, ihsan, berbuat baik pada kerabat, menjauhi perbuatan keji, menghindari kemungkaran , berhati-hati , jangan sampai aniaya, menepati janji dan sumpah (QS. Al-Nahl: 90-91)

Persoalannya adalah bagaimana pemahaman anak didik terhadap ajaran-ajaran yang ada, khususnya mengenai pendidikan akhlaq dan bagaimana mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan keseharian. Namun demikian dalam usaha aktualisasi ajaran nilai-nilai pendidikan akhlaq memerlukan juga kajian tafsir yang mendalam, agar ayat-ayat Al-Quran dapat menjadi acuan dalam berperilaku dalam masyarakat, diantaranya ayat Al-Quran yang memerlukan penjelasan sebagai contoh yaitu surat Al-Nahl ayat 90. walaupun ayat ini singkat,

---

<sup>117</sup> Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), 183

namun di dalamnya terdapat ajaran-ajaran akhlaq yang perlu dipandang sebagai nilai ikhtiar maupun aktual yang memerlukan implementasi pemahaman dalam masyarakat. Ajaran-ajaran atau nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam AL-Quran surat Al-nahl ayat 90 diantaranya adalah sebagai berikut:

5. *Al 'adlu* (العدل)

Adil (dari perkataan arab 'adl') yaitu wawasan yang seimbang atau "balanced" dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang dan seterusnya. Jadi tidak secara apriori menunjukkan sikap positif ataupun negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah memperhatikan dan mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh i'tikad baik dan bebas dari prasangka, sikap ini juga disebut sikap wast (tengah-tengah), hal ini senada dengan pendapat al-Maraghi:

العدل هو المساواة فكل شيء بلا زيادة ولا نقصان فيه، والمراد به هنا المكافاة هـ فما الخير والشـر  
Artinya: adil adalah persamaan dalam segala perkara, tidak lebih dan tidak kurang, disini dimaksudkan keseimbangan kebaikan dan keburukan.<sup>118</sup>

Oleh karena keadilan harus diterapkan oleh siapa saja. Apabila seorang guru harus memberi contoh adil, misalkan dalam memberikan

<sup>118</sup> Ahmad Musthofa Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi Juz 13, (Beirut: Dar Al Fikr, Tth. ), 126

perlakuan, bimbingan dan perhatian tanpa adanya pilih kasih baik yang kaya maupun yang miskin, yang cerdas dan kurang cerdas, yang cantik dan kurang cantik. Guru juga harus adil dalam memberikan nilai dan jangan menaruh kebencian.<sup>119</sup> Dengan keadilan yang dilakukan oleh guru di sekolah maka anak akan terbiasa melakukannya. Dalam ajaran islam seluruh proyek pembangunan dan instalasi yang penting di bawah pengawasan orang yang adil, memiliki kemampuan dan bertaqwa, mulai dari juru tulis, qadhi (hakim), saksi dan lain-lain. Semuanya harus menegakkan keadilan.<sup>120</sup>

#### 6. Al-Ihsan(الاحسان)

Ihsan merupakan kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama di manapun manusia ada, sebagaimana sabda nabi<sup>121</sup>

الاحسان ان تعبد الله كأنك تراه فإِنَّكَ تراه فإِنَّكَ تراه فإِنَّكَ تراه (رواه البخاري)

Ihsan adalah menyembah Allah seakan-akan engkau melihat Allah dan sekiranya engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Ia melihat engkau (H.R.Bukhori).

Bertalian dengan ini, karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat baik, berlaku, dan bertindak menjalankan sesuatu yang sebaik mungkin dan penuh rasa

<sup>119</sup> Abudin Nata, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 260.

<sup>120</sup> Muchsin Qara'ati, Al-Qur'an Menjawab dilemma Keadilan, (Jakarta: CV Firdaus, 1991),

<sup>121</sup> Imam Muslim, Shohih Muslim, Jilid 5, (Beirut: Dar-al Kutub al alamiyah, t.th), 32

tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekedarnya saja. Dalam ihsan ada dua aspek yakni ihsan kepada Allah dan sesama makhluk. Ihsan kepada Allah yakni dengan cara menyembahnya dengan ihlas dan merasa selalu terasa diawasi oleh Allah dimanapun dia berada, oleh karena itu sebagai manusia haruslah menyembah Allah dan menjalankan segala apa yang diperintahkan dan apa yang dilarangnya. Aspek yang kedua adalah ihsan kepada sesama makhluk dengan cara menghormati kedua orang tua, dengan tidak berkata "ah", tolong-menolong di antara sesama manusia, mendahulukan memberi salam, menjenguk saudara ketika sakit, memberi ucapan selamat jika sesama muslim mendapat kebahagiaan dan lain sebagainya. Sebagaimana yang di contohkan oleh Rasulullah dalam bertingkah laku sehari-hari. Karena Rasulullah diutus di dunia untuk memperbaiki ahlak.<sup>122</sup> Jadi ahlak beliau lah yang dapat di jadikan patokan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Sebagaimana hadist Nabi:

Dari abi hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda “ *sesungguhnya aku di utus untuk memperbaiki ahlak*” (HR. Ahmad).<sup>123</sup>

#### 7. *Ita'idi al-qurba*

*Ita'idi al-qurba* yaitu pemberian dan pertalian dengan rasa cinta kasih antar saudara atau kerabat dengan memberikan pertolongan apa

<sup>122</sup> Imam Bukhori, Shohih al-Bukhori, Juz 1, (Semarang: Toha Putra, t.th), 18.

<sup>123</sup> Imam Ahmad ibn hanbal, Musnad Imam ibn hanbal, juz11, (Beirut: Dar al-kutub alilmiah, 1993), 504.

yang mereka butuhkan, seperti yang di sebut dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 26:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (٢٦)

Artinya :Dan berikanlah pada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang sedang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. (Q.S. Al-Isra': 26).<sup>124</sup>

Yang intinya adalah hendaknya manusia memberikan pertolongan, bantuan kepada sanak kerabat baik dengan harta (materiil) maupun dengan do'a (spiritual), hal ini senada dengan yang di katakan oleh Ar-razi

Menyambung hubungan kekerabatan dengan cara silaturrahiim baik dengan harta maupun dengan doa,<sup>125</sup> menyambung hubungan kekerabatan baik kerabat dekat maupun jauh<sup>126</sup> Dan yang lebih diprioritaskan adalah kerabat yang fakir.<sup>127</sup> Sejalan dengan hal itu Abi Fadhil Syihabudin dalam tafsir Rasul ma'ani mengatakan (menafsirkan) “memberikan bantuan kepada kerabat dengan menyambungunya” (hubungan kekerabatan) dan berbuat baik padanya. Dengan memberikan bantuan, seperti menolong memecahkan masalah yang di hadapinya, memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat materiil dan menolong memberi jalan untuk mendapatkan materi.

<sup>124</sup> Soenarjo dkk, op.cit., 428

<sup>125</sup> Ibid

<sup>126</sup> ibid

<sup>127</sup> Abi Abdillah Muhammad bin ahmad al anshori al Qurtubi, Al- Jami' Al-ahkam Al Qur'an Jilid V, (Beirut: Dar Al Kutub al ilmiah, t. th), 110.

Demikian pula turut memberikan pengertian yang baik agar dapat berakhlak mulia secara langsung atau tidak langsung turut mendidik dan mengajarnya dengan apa yang mereka tidak tahu, dan apabila tidak mampu dengan yang di sebutkan di atas maka cukuplah dengan do'a.

8. Yanha an al-*Fahsya'*, *Munkar dan Baghyu*

Pada dasarnya syetan adalah mengajak manusia agar selalu berbuat apa yang di larang oleh Allah, akan tetapi manusia sendirilah yang dapat membentenginya dengan ketaqwaan kepada Allah. Allah melarang al-fahsya', munkar dan baghyu dengan harapan agar manusia tidak terjerumus oleh rayuan syeitan yang hanya bersifat praktis/sementara. Dengan tidak menjalankan apa yang di larangNya maka kehidupan akan selaras sesuai dengan yang di ajarkan oleh Allah. Karena perbuatan tersebut dapat mengakibatkan dampak buruk, bukan saja bagi pelakunya tetapi juga bagi lingkungannya.

Apa bila ketiga larangan tersebut tidak di laksanakan maka kehidupan akan aman santosa. Tentu masih banyak nilai-nilai akhlak yang perlu di ajarkan oleh anak didik, namun kiranya dari sedikit yang tersebutkan di atas itu akan cukup mewakili nilai-nilai pendidikan akhlak al-karimah yang perlu di tanamkan kepada anak, dan pengalaman nyata orangtua dan pendidik ataupun civitas pendidikan membawa kesadaran akan nilai-nilai akhlak al-karimah yang lebih relevan untuk perkembangan anak.

### 3. Analisis Surat An-Nahl ayat 125

#### a. Makna Hikmah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hikmah diartikan sebagai kebijaksanaan, kesaktian dan makna yang dalam.<sup>128</sup> Secara bahasa al-hikmah berarti ketepatan dalam ucapan dan amal.<sup>129</sup> Menurut ar-Raghib, al-hikmah berarti mengetahui perkara-perkara yang ada dan mengerjakan hal-hal yang baik.<sup>130</sup> Menurut Mujahid, al-hikmah adalah pemahaman, akal, dan kebenaran dalam ucapan selain kenabian. At-Thabary mengatakan bahwa Hikmah dari Allah SWT bisa berarti benar dalam keyakinan dan pandai dalam din dan akal.<sup>131</sup>

Adapun Abdul Aziz bin Baz bin Abdullah bin Baz berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa hikmah mengandung arti sebagai berikut:

والمراد بها: الأدلة المقنعة الواضحة الكاشفة للحق، والداحضة للباطل؛ ولهذا قال بعض المفسرين: المعنى: بالقرآن؛ لأنه الحكمة العظيمة؛ لأن فيه البيان والإيضاح للحق بأكمل وجه، وقال بعضهم: معناه: بالأدلة من الكتاب والسنة.  
Artinya: “Dan yang dimaksud dengan hikmah adalah: petunjuk yang memuaskan, jelas, serta menemukan (mengungkapkan) kebenaran, dan membantah kebatilan. Oleh karena itu, telah berkata sebagian mufassir bahwa makna hikmah adalah *Al-Qur’an*, karena sesungguhnya *Al-Qur’an* adalah hikmah yang agung. Karena sesungguhnya di dalam *Al Qur’an*

<sup>128</sup> Hasan Alwi, dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit, 401.

<sup>129</sup> Ash-Shabuni, Shafwat at-Tafâsîr, tp, t-tp, tt, 451/2

<sup>130</sup> Shihab al-Din al-Alusi, Rûh al-Ma’ânî, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut. 1993. 82/XI

<sup>131</sup> Abu Jafar At-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’ân*, op.cit., 269/5



ada keterangan dan penjelasan tentang kebenaran dengan wajah yang sempurna (proporsional). Dan telah berkata sebagian yang lain bahwa makna hikmah adalah dengan petunjuk dari *Al-Qur'an dan As-Sunnah*.<sup>132</sup>

Pernyataan Abdul Aziz Bin Baz tersebut sejalan dengan pendapat sebagian mufasir terdahulu seperti As-Suyuthi, dan Al-Baghawi, As-Samarkandy yang mengartikan hikmah sebagai Al-Quran.<sup>133</sup> Dan Ibnu Katsir yang menafsirkan hikmah sebagai apa saja yang diturunkan Allah berupa Al-Kitab dan As-Sunnah.<sup>134</sup>

Penafsiran tersebut tampaknya masih global. Mufasir lainnya lalu menafsirkan hikmah secara lebih rinci, yakni sebagai hujjah atau dalil. Sebagian mensyaratkan hujjah itu harus bersifat *qath'i* (pasti), seperti An-Nawawi Al-Jawi. Yang lainnya, seperti al-Baidhawi, tidak mengharuskan sifat *qath'i*, tetapi menjelaskan karakter dalil itu, yakni kejelasan yang menghilangkan kesamaran<sup>135</sup>. An-Nawawi Al-Jawi menafsirkan hikmah sebagai hujjah yang *qath'i* yang menghasilkan akidah yang meyakinkan<sup>136</sup>. An-Nisaburi menafsirkan hikmah sebagai hujjah yang *qath'i* yang dapat menghasilkan keyakinan.<sup>137</sup> Al-Baidhawi dan Al-Khazin

<sup>132</sup>Abdul Aziz bin Baz, *Ad Da'wati Ilaa Allah Wa Akhlaqi Ad Da'aati*, Mawaqi'u Al-Islam, Arab Saudi, tt, 25/I.

<sup>133</sup>Muhammad bin Ahmad, Abdurrahman bin Abi Bakr al-Mahalli, As-Suyuthi, loc.cit. Lihat juga: Abu Muhammad Al Baghawi, *Ma'alim At Tanjil*, Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa At Tawji', Madinah 1417 H, hal 52/V. Lihat juga: Abu Al Lays A Samarkandy, *Bahrul Ulum*, Mawaqi'u at -Tafasir, t-tp, tt, 491/2

<sup>134</sup>Abu Al-Fida Ibn Umar Ibn Katsir, loc.cit

<sup>135</sup>Al-Baidhawi, *Anwar At Tanjil Wa Asror At Ta'wil*, Mawaqi'u At Tafasir, tp, t-tp, tt, 393/III

<sup>136</sup>An- Nawawi Al jawi, *Marah Labid Tafsir An Nawawi*, tp, t-tp, tt, I/516

<sup>137</sup>An-Nisaburi, *Tafsir An Nisabury*, Mawaqiu At Tafqair, t-tp, tt, 65/V

mengartikan hikmah dengan ucapan yang tepat (*al-maqâlah al-muhkamah*), yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menyingkirkan kesamaran (*ad-dalil al-muwadhdhih li al-haq wa alimuzîh li asy-syubhah*). Al-Asyqar menafsirkan hikmah dengan ucapan yang tepat dan benar (*al-maqâlah al-muhakkamah ash-shahîhah*).

Kesimpulannya, jumbuh mufasir menafsirkan kata hikmah dengan hujjah atau dalil. Dari ungkapan para mufasir di atas juga dapat dimengerti, bahwa hujjah yang dimaksud adalah hujjah yang bersifat rasional (*'aqliyyah/fikriyyah*), yakni hujjah yang tertuju pada akal. Sebab, para mufasir seperti al-Baidhawi, al-Alusi, an-Nisaburi, al-Khazin, dan an-Nawawi al-Jawi mengaitkan seruan dengan hikmah ini kepada sasarannya yang spesifik, yakni golongan yang mempunyai kemampuan berpikir sempurna. Al-burhân al-*'aqlî* (argumentasi logis) yang di maksud adalah argumentasi yang masuk akal, yang tidak dapat dibantah, dan yang memuaskan. Yang dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan siapa saja. Sebab, manusia tidak dapat menutupi akalnya dihadapan argumentasi-argumentasi yang pasti serta pemikiran yang kuat. Argumentasi logis mampu membongkar rekayasa kebatilan, menerangi wajah kebenaran, dan menjadi api yang mampu membakar kebobrokan sekaligus menjadi cahaya yang dapat menyinari kebenaran.

Hikmah, memang, kadangkala berarti menempatkan persoalan pada tempatnya; kadangkala juga berarti hujjah atau argumentasi. Dalam ayat ini, tidak mungkin ditafsirkan dengan makna menempatkan persoalan

pada tempatnya. Makna hikmah dalam ayat ini adalah hujah dan argumentasi. Dakwah atau pengajaran dengan cara hikmah, umumnya diberikan oleh seseorang untuk menjelaskan sesuatu kepada pendengarnya yang ikhlas untuk mencari kebenaran. Hanya saja, ia tidak dapat mengikuti kebenaran kecuali bila akalunya puas dan hatinya tenteram.

b. Makna *Mau'izhah Al-hasanah*.

Sebagian mufasir menafsirkan *mau'izhah hasanah* (nasihat/peringatan yang baik) secara global, yaitu nasihat atau peringatan al-Quran (*mau'izhah al-Qur'an*). Demikian pendapat al-Fairuzabadi, as-Suyuthi, dan al-Baghawi. Namun, as-Suyuthi dan al-Baghawi sedikit menambahkan, dapat juga maknanya perkataan yang lembut (*al-qawl ar-raqîq*).

Merinci tafsiran global tersebut, para mufasir menjelaskan sifat *mau'izhah hasanah* sebagai suatu nasihat yang tertuju pada hati (perasaan), tanpa meninggalkan karakter nasihat itu yang tertuju pada akal. Sayyid Quthub menafsirkan *mau'izhah hasanah* sebagai nasihat yang masuk ke dalam hati dengan lembut (*tadkhulu ilâ al-qulûb bi rifq*).<sup>138</sup> An-Nisaburi menafsirkan *mau'izhah hasanah* sebagai dalil-dalil yang memuaskan (*ad-dalâ'il al-iqna'iyah*), yang tersusun untuk mewujudkan pembenaran (*tashdîq*) berdasarkan premis-premis yang telah diterima.<sup>139</sup> Al-Baidhawidan Al-Alusi menafsirkan *mau'izhah hasanah* sebagai seruan-seruan yang memuaskan/meyakinkan (*al-khithâbât al-*

<sup>138</sup>Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, tp, t-tp, tt, Hal. 292/ XIII.

<sup>139</sup>Ibid.

muqni'ah) dan ungkapan-ungkapan yang bermanfaat (al-'ibâr al-nâafi'ah). An-Nawawial-Jawi menafsirkannya sebagai tanda-tanda yang bersifat zhanni (al-amârât azh-zhanniyah) dan dalil-dalil yang memuaskan. Al-Khazin menafsirkan *mau'izhah hasanah* dengan targhîb (memberi dorongan untuk menjalankan ketaatan) dan tarhîb (memberikan ancaman/peringatan agar meninggalkan kemaksiatan).<sup>140</sup>

Dari berbagai tafsir itu, karakter nasihat yang tergolong *mau'izhah hasanah* ada dua: Pertama, menggunakan ungkapan yang tertuju pada akal. Ini terbukti dengan ungkapan yang digunakan para mufasir, seperti an-Nisaburi, al-Baidhawi, dan al-Alusi, yakni kata *dalâ'il* (bukti-bukti), muqaddimah (premis), dan khithâb (seruan). Semua ini jelas berkaitan dengan fungsi akal untuk memahami. Kedua, menggunakan ungkapan yang tertuju pada hati/perasaan. Terbukti, para mufasir menyifati dalil itu dengan aspek kepuasan hati atau keyakinan. An-Nisaburi, misalnya, menggunakan kata *dalâ'il iqnâ'iyah* (dalil yang menimbulkan kepuasan). Al-Baidhawi dan al-Alusi menggunakan ungkapan al-khithâbât al-muqni'ah (ungkapan-ungkapan yang memuaskan). Adanya kepuasan dan keyakinan (*iqnâ'*) jelas tidak akan terwujud tanpa proses membenaran dan kecondongan hati. Semua ini jelas berkaitan dengan fungsi hati untuk meyakini atau puas terhadap sesuatu dalil. Di antara upaya untuk menyentuh perasaan adalah menyampaikan targhîb dan tarhîb, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Khazin.

---

<sup>140</sup>Al-Khazin, *Lubab At Ta'wil Fi Ma'ani AT Tanjil*, Mawaqi'u At Tafasir, t-tp, tt. Hal.223/IV

Al-Quran telah mempraktikkan hal tersebut, pada saat ia menyeru pemikiran ia pun mempengaruhi perasaan manusia. Oleh karena itu didalam proses pengajaran dan pendidikan hendaklah mengandung unsur-unsur tersebut. Adapun *mau'izhah al hasanah* atau nasihat yang baik, umumnya dengan cara memberikan berita gembira dan berita peringatan dari Allah Pencipta alam. Misalnya firman Allah SWT.dalam Surat Al-A'raf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ (١٧٩)

*Artinya:* “*Sesungguhnya Kami telah menjadikan isi neraka Jahanam itu kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai pikiran tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah). Mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakan untuk memperhatikan (ayat-ayat Allah).Mereka juga mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*”<sup>141</sup>

Seruan dengan *mau'izhah hasanah* ini tertuju pada orang-orang yang kemampuan berpikirnya tidak secanggih golongan yang diseru dengan hikmah, tetapi masih mempunyai fitrah yang lurus.

<sup>141</sup>Sunaryo,dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Depag RI, cet:CV Asy-Syifa,Semarang 1992), 251.

## B. Analisis Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Nahl.

h. QS. al-Qashash 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>142</sup>

Manusia tidak dianjurkan oleh Islam hanya mencari pengetahuan yang hanya berorientasi pada urusan akhirat saja. Akan tetapi, manusia diharapkan tidak melupakan pengetahuan tentang urusan dunia. Meskipun kehidupan dunia ini hanyalah sebuah permainan dan senda gurau belaka, atau hanyalah sebuah sandiwara raksasa yang diciptakan oleh Tuhan semesta alam. Namun, pada dasarnya manusia diharapkan mampu menjaga keseimbangan dirinya dalam menjalani realita kehidupan ini, termasuk dalam mencari pengetahuan.

Pada ayat ini Allah Subhanahu wa Ta'ala menerangkan empat macam nasihat dan petunjuk yang ditujukan kepada Qarun oleh kaumnya, namun begitu nasihat dan petunjuk tersebut harus diamalkan pula oleh kita

<sup>142</sup>Al-Qur'an dan terjemahannya, (Semarang, Cv. Al-Walah, 2004), 607

sebagai pengikut Rasulullah s.a.w. karena Al-Quran adalah petunjuk yang sempurna untuk ummat beliau s.a.w. Barangsiapa mengamalkan nasihat dan petunjuk itu akan memperoleh kesejahteraan di dunia dan di akhirat kelak.

Nasihat dan petunjuk tersebut adalah:

1. Orang yang dianugerahi oleh Allah kekayaan yang berlimpah-limpah, perbendaharaan harta yang bertumpuk-tumpuk serta nikmat yang banyak, hendaklah ia memanfaatkan di jalan Allah, patuh dan taat pada perintah-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya untuk memperoleh pahala sebanyak-banyaknya di dunia dan di akhirat. Sabda Nabi s.a.w.:

*“Manfaatkan yang lima sebelum datang (lawannya) yang lima; mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu senggangmu sebelum kesibukanmu dan hidupmu sebelum matimu.” (H.R. Baihaki dari Ibnu Abbas)*

2. Janganlah seseorang itu meninggalkan sama sekali kesenangan dunia baik berupa makanan, minuman dan pakaian serta kesenangan-kesenangan yang lain sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran yang telah digariskan oleh Allah, karena baik untuk Tuhan, untuk diri sendiri maupun keluarga, semuanya itu mempunyai hak atas seseorang yang harus dilaksanakan. Sabda Nabi Muhammad s.a.w.:

*“Kerjakanlah (urusan) duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya. Dan laksanakanlah amalan akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok.” (H.R. Ibnu Asakir)*

3. Seseorang harus berbuat baik sebagaimana Allah berbuat baik kepadanya, membantu orang-orang yang berkeperluan, pembangunan mesjid, madrasah, pembinaan rumah yatim piatu, panti asuhan dengan harta yang dianugerahkan Allah kepadanya dan dengan kewibawaan yang ada padanya, memberikan senyuman yang ramah tamah di dalam perjumpaannya dan lain sebagainya.
4. Janganlah seseorang itu berbuat kerusakan di atas bumi, berbuat jahat kepada sesama makhluk Allah, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Allah tidak akan menghormati mereka, bahkan Allah tidak akan memberikan ridha dan rahmat-Nya.

i. QS. Al-Baqarah 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ  
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا  
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ  
(١٧٧)

Artinya: bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam



kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Dalam surat al-baqarah ayat 177 adalah ketika Allah memerintahkan kepada orang mukmin pada awalnya untuk menghadap ke Baitul Maqdish kemudian Allah memindahkannya ke arah Ka'bah, sehingga hal ini memberatkan hati atau jiwa satu kelompok ahli kitab dan sebagian muslimin. Maka Allah menurunkan ayat ini dengan menjelaskan hikmah dari semua itu adalah bahwa yang dimaksud dengan kebajikan adalah apa yang disyari'atkan oleh Allah swt. yakni kebajikan, ketakwaan dan iman yang sempurna. Kebajikan bukanlah hanya penghadapan ke timur ataupun ke barat. Dan tidak ada ketaatan jika tidak ada perintah Allah dan syari'at-Nya. Adapun kebajikan yang pertama adalah iman. Yakni orang yang beriman kepada Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab dan iman kepada Nabi. Seseorang yang tersifati dengan ayat ini maka ia masuk pada kejelasan Islam, dan ia juga mengambil kumpulan-kumpulan kebaikan. Yakni ia beriman kepada Allah dengan meyakini bahwa tiada tuhan selain Dia, membenarkan adanya malaikat yang menjadi pelayan Allah dan Rasul-Nya. Kebajikan yang kedua adalah beramal dengan harta yang dicintai. Dikarenakan, mayoritas manusia ketika memberikan sesuatu pada orang lain itu setelah ia merasa tidak suka pada sesuatu itu. Oleh karena itu, Allah memberikan penghargaan bagi orang yang beramal dengan harta yang ia cintai dengan mengategorikan

sebagai pelaku kebajikan. Dalam firman Allah yang lain diterangkan bahwa kita tidak akan memperoleh kebajikan sehingga kita menafkahkan barang yang kita cintai. Yakni QS. Ali Imran 120:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Kamu tidak akan memperoleh kebajikan sehingga kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai.”

Pada kebajikan kedua, terdapat objek penerima harta. Diantaranya adalah sebagai berikut : Allah mendahulukan karib kerabat yang harus diberikan bantuan. Karena seseorang yang memberikan bantuan kepada karib kerabatnya itu lebih baik dibandingkan dengan orang yang memberikan shadaqah pada orang lain. Sabda nabi SAW yang artinya : shadaqah terhadap orang miskin itu hanya mendapat pahala shadaqah, sedangkan terhadap kerabat mendapat dua pahala yakni shadaqah dan silaturrahim. Mereka adalah seutama-utamanya manusia atasmu, bekahmu dan pemberianmu.

Objek selanjutnya adalah anak yatim. Yatim adalah orang yang mempunyai seseorang yang menanggungnya, yakni ayahnya meninggal ketika masih kecil dan ia belum bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga orang seperti juga memerlukan belas kasihan dari orang yang mampu. Selanjutnya adalah orang-orang miskin, ibnu sabil, orang-orang yang meminta-minta. Perlu diingat ketika ada orang yang meminta-minta kepada maka jangan sampai kita membentakinya, hal ini

bertentangan yang telah difirmankan Allah SWT dalam QS. Ad Duha ayat 10 :

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Artinya: “Dan adapun orang yang meminta maka janganlah kamu membentakinya.”

Kebajikan yang ketiga adalah mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Allah mengategorikan mendirikan shalat sebagai sebuah kebajikan dengan syarat shalat tersebut dilakukan dengan sempurna. Baik waktu pelaksanaannya maupun gerakannya. Sedangkan menunaikan zakat dalam tafsir Ibnu Katsir dimaknai dengan dua makna. Makna yang pertama adalah bahwa yang dimaksud dengan zakat adalah membersihkan jiwa dan pemurniannya dari akhlak yang hina. Dan makna yang kedua, bahwa yang dimaksud dengan zakat adalah zakat mal.

Kebajikan yang keempat adalah menepati janji. Ini merupakan kebalikan dari sifat-sifat orang munafik. Dalam hadis diterangkan sebagai berikut :

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اتَّعَمَّنَ خَانَ (رواه الترمذي)

Kebajikan yang kelima adalah sabar dalam keadaan yang sempit dan sengsara. Yakni hidup dalam keadaan fakir dan sakit. Seringkali kita jumpai seseorang yang mendapatkan penderitaan yang kecil ia langsung mengeluh, dan putus asa pada Allah. Ia lupa bahwa penderitaan yang menimpa dia hanyalah ujian belaka. Ketika kita bersabar atas penderitaan yang kita hadapi maka kita akan termasuk golongan orang melakukan kebajikan yang sejati.

j. QS. Al-isra' 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya:

23. dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

24. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Ayat di atas mengandung perintah kewajiban untuk mengEsakan Allah SWT, serta berbuat baik terhadap orang tua baik dari segi perkataan, perbuatan dan perintah perkataan yang mulia kepada mereka. Ini berbeda dengan perkataan yang benar, meskipun apa yang disampaikan benar namun perkataan mulia lebih utama dan diharapkan dalam berkomunikasi kepadakedua orang tua. Hal ini menunjukkan suatu akhlak atau etika kepada Allah SWT dan orang tua. Tentunya sangat disadari semua itu

ajakan bagi kaum muslimin dalam ibadah, mengikhlaskan diri, tidak mempersekutukan-Nya dan memperlakukan sebaik mungkin sesuai anjuran Al-Qur'an terhadap orang tua.<sup>143</sup> Namun dalam kajian penelitian ini menfokuskan nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat tersebut, di antaranya menyangkut *birrul walidain* (berbuat baik terhadap orang tua) dalam segi perbuatan maupun perkataan yang sopan serta peranan kedua orang tua dalam keluarga.

k. Q.S Al-Maidah 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا  
اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Allah SWT menetapkan keadilan sebagai dasar umum bagi kehidupan masyarakat untuk setiap bangsa dan masa, untuk setiap umat pada segala zaman, dalam rangkaian pembinaan keadilan, mengandung isyarat yang kuat dan jelas bahwa pembinaan dan pelaksanaan keadilan adalah ketentuan Ilahi yang wajib dikerjakan, dan pelaksana-pelaksananya dapat mempergunakan kekuatan yang dibenarkan Tuhan dengan peralatan besi (senjata) yang punya daya yang dahsyat. Di samping berbuat keadilan

<sup>143</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 443.

Allah SWT memerintahkan pula ihsan yang berarti keutamaan menciptakan alam ini dan seperti membalas kebaikan orang lain dengan kebaikan yang lebih baik/besar atau memaafkan orang lain.

1. Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ  
مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya: “(Katakanlah Hai Muhammad), hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamupun tidak akan menyembah apa yang aku sembah, dan akupun tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamupun tidak akan menyembah apa yang aku sembah, bagimu agamamu dan bagiku agamaku”

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap umat beragama harus konsisten menjalankan agama masing-masing sesuai dengan akidah dan kepercayaannya tanpa mempengaruhi atau dipengaruhi oleh penganut agama lain. Asbabun Nuzul (sebab turun) ayat ini adalah pada suatu hari kafir Quraisy mengajak Nabi Muhammad dan penganutnya supaya sama-sama menyembah Tuhan mereka (berhala), dan pada saat yang lain, samasama menyembah Tuhan umat Islam (Allah), dengan kata lain pada hari Minggu sama-sama ke gereja dan pada hari Jum’at sama-sama ke Masjid. Kesepakatan semacam ini tidak dibenarkan oleh Allah dengan menurunkan ayat di atas. Dengan demikian, yang ada hanya kerukunan hidup umat beragama, bukan kerukunan akidah, di Indonesia dikenal dengan istilah tri kerukunan umat beragama, yaitu satu: kerukunan antara

umat beragama, kedua: kerukunan intern umat beragama, dan yang ketiga: kerukunan umat beragama dengan pemerintah.

m. QS. Ali ‘Imran 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Ayat ini memberikan gambaran kongkret karakter orang-orang yang bertakwa. Mereka adalah orang yang menginfakkan hartanya, baik pada waktu lapang maupun sempit, yang menahan amarahnya; dan yang dapat memaafkan kesalahan orang lain. Pada akhir ayat ini, orang-orang yang memiliki karakter tersebut juga bisa disebut sebagai muhsin (orang yang berbuat ihsân). Ungkapan ini memberikan pengertian bahwa termasuk dalam jajaran orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang berbuat ihsân.

Menurut al-Asfahani, ihsân lebih tinggi daripada adil. Jika adil adalah memberikan apa yang menjadi kewajibannya dan mengambil apa yang menjadi haknya, maka ihsân adalah memberikan lebih banyak dari apa yang menjadi kewajibannya dan mengambil lebih sedikit dari apa yang menjadi haknya.<sup>144</sup> Sebagaimana dinyatakan Syakh Taqiyuddin an-Nabahani, jika hukum berbuat adil itu wajib, sementara hukum bersikap

<sup>144</sup>Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 118

ihsan itu sunnah. Jika dikaitkan dengan ayat ini, pengertian dan hukum tersebut amat relevan.

Memberikan infak ketika berada dalam keadaan lapang adalah adil. Sebab, memang demikianlah yang wajib dilakukan. Namun, tetap mengeluarkan infak walaupun sedang dilanda kesulitan adalah ihsân. Sebab, sikap itu berarti memberikan lebih dari apa yang diwajibkan. Demikian pula menahan diri dari marah. Dalam keadaan tertentu, seseorang berhak untuk marah. Akan tetapi, karena sikap ihsân, hak untuk marah itu tidak diambilnya. Dia pun tidak melampiaskan kemarahannya meskipun sesungguhnya dia berhak atas itu. Demikian pula dengan memberikan maaf. Akibat kesalahan yang dilakukan orang lain, sesungguhnya seseorang berhak untuk menghukumnya. Namun, karena sikap ihsân, hak untuk menghukum itu diambilnya. Demikianlah ihsân. Sikap itulah yang harus dimiliki setiap orang jika ingin meraih derajat takwa.<sup>145</sup>

n. QS. Al-Anfal ayat 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٧)

*Artinya:* "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui"

Ayat ini melarang manusia mengkhianati Allah dan Rasul, dan juga dilarang mengkhianati amanah sesama. Mempertanggungjawabkan

<sup>145</sup>Taqiyuddin al-Nabhani, *Asy-Syakhsyiyah al-Islâmiyyah*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Ummah, 2005), 219.



perbuatannya sesuai dengan amanah yang dipikulnya baik terhadap Allah dan Rasul maupun terhadap sesama manusia bahkan diri sendiri. Amanah tersebut bukan hanya dipertanggungjawabkan di dunia saja tetapi juga di akhirat kelak seperti firman Nya dalam Surat At Takasur ayat 8;

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (٨)

*Artinya: “kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu”.*

Pemimpin juga akan mempertanggungjawabkan rakyat yang dipimpinnya sebagaimana hadis Nabi “Setiap kamu pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggung-jawaban terhadap rakyat yang dipimpinnya”.

Jadi pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat esensial dalam membina dan mendidik anak, kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji, semua itu dapat di usahakan melalui pendidikan, baik yang formil maupun yang informal dan islam menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan islam untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna dan menjadi tujuan yang sebenarnya dari pendidikan.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-qur’an dan Al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-qur’an dan Al-hadits.

Dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

### C. Analisis Karakteristik Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Nahl

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya<sup>146</sup>.

Pendidikan akhlak atau pendidikan karakter merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin: individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup> Abdul majid, Dian andayani. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 61

<sup>147</sup> Hery Noer Aly dan Munzier S, Watak Pendidikan Islam, (Jakarta: Frika Agung Insani, 2000), 89.

Pendidikan islam tidak hanya di tekankan pada segi penguasaan hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama semata. Akan tetapi yang lebih penting ialah menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membuat terwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari itulah yang di sebut dengan akhlak al karmah. Berangkat dari pernyataan di atas, betapa pentingnya manusia menghias diri dengan akhlak al-karimah sebagai tujuan dalam hidup. Dalam hal ini dipertegas oleh Abdullah Ulwan dalam kitabnya "*Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*" bahwa sesungguhnya agama dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena akhlak merupakan undang-undang atau norma-norma yang mengatur etika bersosial. Sedangkan agama itu sendiri merupakan ruh bagi akhlak al-karimah.<sup>148</sup>

Pada dasarnya akhlak manusia itu dapat dibentuk dengan melalui pendidikan akhlak, karena manusia merupakan homo educandum yang mempunyai potensi untuk didik. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

Telah berkata kepadaku Ishaq, memberitahukan kepada kami Abd Rozak, memberitahukan kepada kami Ma'mar dari Hamam, Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda tiada manusia yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tua nyalah yang mempengaruhi anaknya menjadi yahudi atau nasrani. (HR. Bukhari).

Adapun mengenai urgensi pendidikan akhlak al-karimah menurut Zainuddin dan Muhammad Jamhari dalam bukunya "*Al-Islam 2 Muamalah*

---

<sup>148</sup> Abdullah Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, (Beirut: Darul Salam, 1976), hlm. 178.

dan Akhlak” akan menjadikan manusia yang baik diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>149</sup>

a. Mendapatkan ridha Allah.

Orang yang melaksanakan segala perbuatan karena mengharap ridha Allah berarti ia telah ikhlas atas segala amal perbuatannya. Ridha Allah inilah yang melandasi ibadah seseorang.

b. Membentuk kepribadian muslim.

Maksudnya adalah segala perilaku baik ucapan, perbuatan, pikiran dan kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

c. Mewujudkan perbuatan yang mulia dan terhindarnya perbuatan yang tercela.

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, maka akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak menurut Alex Gunur dalam karyanya ”Etika Sebagai Dasar Dan Pedoman Pergaulan” adalah sebagai berikut:<sup>150</sup>

a. Mengetahui dan menyadari bagaimana seharusnya berperilaku atau bertingkah laku yang baik.

<sup>149</sup>Zainuddin dan Muhammad Jamhari, Al-Islam 2(Muamalah dan Akhlak), Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 76-77

<sup>150</sup> Alex Gunur, Etika Sebagai Dasar dan Pedoman Pergaulan, (Jakarta: Nusa Indah, 1975), 11

- b. Menjalankan atau mempraktekkan dalam hidup sehari-hari apa yang telah diketahui itu, yakni menjalankan hal-hal yang baik saja dan mengelakkan yang buruk

Adapun mengenai manfaat pembentukan akhlak al-karimah adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan arah atau orientasi ketika harus menentukan baik dan buruknya perbuatan. Manusia adalah makhluk yang memiliki dualisme moral.<sup>151</sup> Makhluk yang berada antara lumpung busuk yang nista (rendah) dan ruh tuhan yang suci, mulia dan abadi. Dua kutub yang berlawanan ini memerlukan media komunikasi, sarana orientasi bagaimana manusia harus hidup dan bertindak.
- b. Orang yang mempelajari etika atau akhlak ibarat seorang dokter, dia mampu mendiagnosa penyakit seseorang. Dalam batasan-batasan tertentu dia dapat menyembuhkan tetapi tidak menjamin yang diobatinya itu sembuh termasuk dirinya sendiri. Etika dapat mewujudkan baik, tetapi dapat membuka matanya untuk melihat baik dan buruk. Mendorong kehendak manusia ke arah hidup suci dan menghasilkan kebaikan terhadap sesama.<sup>152</sup>

Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara

<sup>151</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: University Of Chicago Press, 1979), 35.

<sup>152</sup> Ali Syari'ati, "On The Sosiologi of Islam", Pnj. Saifullah Mahyudin, *Paradigma Kaum Tertindas: Kajian Sosiologi Islam*, (Yogyakarta: Ananda, 2001), 79

psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh.<sup>153</sup>

Sejak dari kecil kita selalu diajarkan sikap sopan santun, jujur, adil dan berbagai aturan-aturan yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat atau sosial. Pembelajaran tersebut bertujuan agar sejak dini kita dapat menanamkan dan menerapkan nilai-nilai atau norma-norma dalam diri kita yang sendirinya akan sangat mempengaruhi bagaimana kita bersikap di dalam lingkungan masyarakat kita. Apabila aturan-aturan yang berlaku dilanggar maka orang yang melanggarnya akan dikenakan hukuman yang berlaku di dalam masyarakatnya contohnya bila kita meludah sembarangan atau berbicara kotor kepada orang lain terutama orang yang lebih tua, maka kita telah melanggar norma kesopanan dan hukumannya adalah berupa teguran atau kita akan menjadi bahan omongan yang buruk dikalangan masyarakat kita.

Didalam kelompok masyarakat memiliki tolok ukur atau standar moral yang harus diterapkan dan dipatuhi oleh setiap orang di dalam masyarakatnya. Yaitu standar moral yang berhubungan dengan berbagai persoalan apa saja yang dapat menguntungkan atau merugikan manusia ataupun anggota kelompoknya. Dan penentuan standar moral merupakan bagian dari Etika. Agar setiap orang dapat menerapkan semua aturan di dalam masyarakat dengan baik, maka setiap orang perlu menanamkan berbagai sikap yang baik seperti kejujuran dan keadilan, sebab apabila

---

<sup>153</sup>Ulfarahmi dalam <http://wordpress.com/2010/12/20/pendidikan-karakter-dalam-uu-no-20-tahun-2003/> yang diakses pada tanggal 01 juni 2015

setiap orang telah memiliki sikap jujur dan adil, maka ia akan selalu bersikap dan berkata jujur di dalam kehidupannya sehari-hari terutama dalam menjalankan pekerjaan yang menuntut adanya sikap kejujuran. Sehingga ia akan mudah mendapat percayaan dari orang lain dalam menjalankan tugas tertentu. Bersikap adil pun tak kalah pentingnya karena lebih menyangkut hubungan antara orang yang satu dengan yang lainnya, terutama dalam hal hubungan antara pimpinan dalam mengatur masyarakatnya ataupun bawahannya dalam bekerja. Setiap orang dituntut untuk dapat bersikap adil yaitu tidak membeda-bedakan atau berbuat semena-mena terhadap orang lain. Karena apabila kita dapat berbuat jujur dan adil kepada orang lainnya maka kita dihormati oleh orang lain.

Setiap orang memiliki berbagai pekerjaan yang berbeda, berdasarkan bidangnya dan kelebihannya masing-masing. Selain tuntutan untuk dapat profesional dalam menjalankan pekerjaannya setiap orang dituntut untuk dapat mematuhi berbagai aturan atau etika yang berlaku di lingkungan kerjanya. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut diperlukannya sikap jujur dan adil didalam bekerja. Dimana dalam setiap bekerja seseorang harus dapat jujur dalam berkata ataupun dalam menyelesaikan tugasnya, misalnya seseorang yang bekerja di bidang laporan keuangan maka ia seharusnya dapat menyajikan laporan keuangan yang sesungguhnya tanpa dikurangi ataupun ditambah-tambahkan.

Dalam suatu organisasi usaha setiap orang yang satu dengan yang lainnya pastinya akan saling berhubungan satu dengan yang lainnya, satu

bagian yang satu akan berhubungan dengan bagian yang lainnya dan atasan akan berhubungan dengan bawahannya ataupun sebaliknya. Seorang pemimpin harusnya dapat berbuat adil dalam membuat suatu keputusan, karena baik ataupun buruknya keputusan yang diambil akan berdampak kepada kegiatan perusahaannya terutama untuk para pegawainya. Begitu juga para pegawai yang bekerja di dalam usaha atau perusahaan tersebut dalam bekerja haruslah dapat berbuat adil kepada pegawai lain dan tidak saling menjatuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Pada saat ini banyak sekali orang yang tidak lagi dapat bersikap jujur dan adil, hal ini dapat dilihatnya semakin maraknya korupsi, yang dilakukan dilakukan para koruptor yang tak lain adalah pegawai atau pejabat pemerintah. Mereka menggunakan jabatannya untuk dapat mencuri uang negara dalam jumlah miliaran bahkan triliyunan rupiah. Banyak sekali dana (uang) dari pemerintah yang seharusnya diberikan kepada rakyat dan untuk pembangunan negara, malah disalahgunakan untuk kepentingan diri sendiri yaitu untuk memperkaya diri sendiri. Mereka sebenarnya mengerti bahwa di dalam bekerja mereka dituntut untuk dapat bersikap jujur dan adil, namun mereka tidak memahami dan melaksanakannya dalam aktivitas kehidupannya. Mereka pun sebenarnya menyadari bahwa tindakan mereka dapat merugikan orang banyak atau menghancurkan usaha tempat mereka bekerja, tetapi karena mereka lebih mementingkan keuntungan dan kesenangan diri sendiri mereka pun dengan mudah melakukannya tanpa memperdulikan aturan atau etika yang telah mereka langgar.



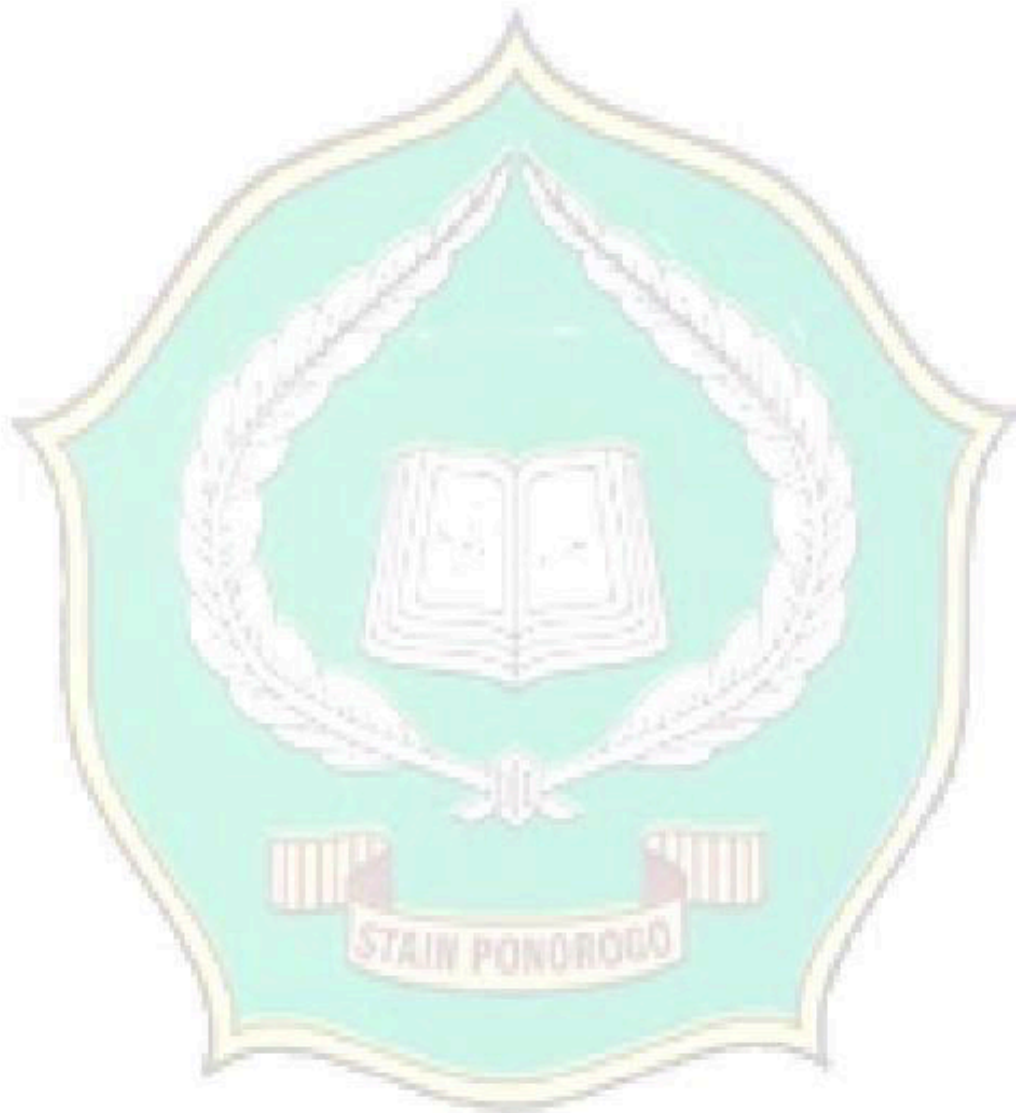
Tidak dapat dibayangkan apabila setiap orang yang bekerja di dalam bidangnya masing-masing sudah tidak mempunyai adil di dalam dirinya, pastinya akan terjadi berbagai kekacauan di segala aspek kehidupan. Misalnya aspek perekonomian akan menjadi hancur, kehidupan masyarakatnya menjadi miskin dan jauh dari kesejahteraan dan tindak kejahatan dan ketidakadilan akan terjadi dimana-mana.

Oleh sebab itu sangatlah penting bagi kita, dengan bersikap jujur dan adil maka orang lain akan dapat memberikan kepercayaannya kepada kita dalam hal-hal yang dianggapnya penting seperti kita akan dipercaya oleh pimpinan kita untuk dapat menyelesaikan suatu tugas tertentu. Dan pemimpin yang memiliki sikap dan adil dalam dirinya, ia akan disegani dan menjadi panutan bagi bawahannya bahkan masyarakat banyak.

Manusia merupakan kertas putih atau dalam hal ini sejalan dengan aliran konvergensi. Bila anak tidak mendapatkan pendidikan (akhlak) maka mereka tidak menjadi manusia sebenarnya, dalam arti tidak akan sempurna hidupnya dan akan kesulitan untuk memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupannya. Fitrah yang terdapat dalam diri manusia harus harus mendapatkan tempat dan perhatian yang baik, serta pengaruh dari faktor luar manusia, seperti lingkungan sekolah, masyarakat, keluarga.

Dengan bimbingan hati yang di ridhoi Allah dengan keikhlasan maka akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, sehingga terhindar dari perbuatan tercela.

Dan sebaliknya apabila manusia tidak mendapatkan bimbingan ataupun pendidikan maka kehidupan tidak akan seimbang.



## BAB V

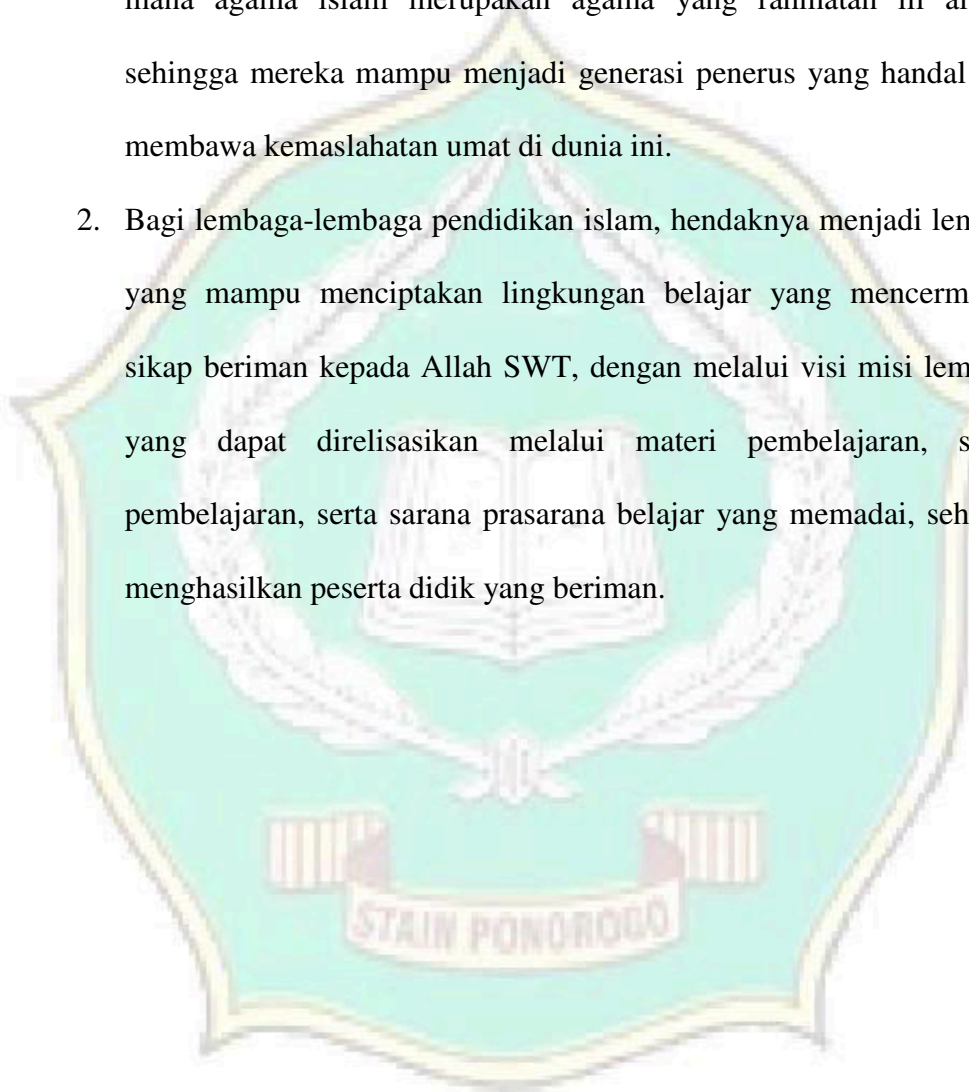
### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Di dalam surat Al-Nahl Ayat 78, 90, 125 terdapat bagian besar dari isi pendidikan islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan Al- Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin : Akhlak merupakan buah islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Sebagai alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Sebagai manusia hendaknya memiliki rasa cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli kepada sesama manusia dan lingkungan, kerja sama, percaya diri, kreaif, kerja keras dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan.
2. Nilai pendidikan karakter dalam surat Al-Nahl Ayat 78, 90, 125 antara lain : cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (Alam dengan isinya ), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli kepada sesama manusia dan lingkungan, kerja sama, percaya diri, kreatif kerja keras dan rendah hati, toleransi, cinta damai serta cinta persatuan.
3. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan. membentuk insan indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga, lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

## B. Saran

1. Bagi pendidik. Hendaknya selalu menanamkan nilai-nilai keimanan kepada peserta didik sejak dini. Dengan iman yang benar, sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist. Sebagai ideologi agama Islam, yang mana agama Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin, sehingga mereka mampu menjadi generasi penerus yang handal yang membawa kemaslahatan umat di dunia ini.
2. Bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam, hendaknya menjadi lembaga yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mencerminkan sikap beriman kepada Allah SWT, dengan melalui visi misi lembaga, yang dapat direalisasikan melalui materi pembelajaran, sistem pembelajaran, serta sarana prasarana belajar yang memadai, sehingga menghasilkan peserta didik yang beriman.



## DAFTAR PUSTAKA

- Mujib Abdul, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Kencana, 2008
- An-Nahlawi Abdurrahman, Pendidikan Islam di rumah, Sekolah, dan Masyarakat  
Jakarta: Gemainsani Press, 1995
- Ibn Katsir Abu Al-Fida Ibn Umar, Tafsir Al-*Qur'an* Al-Adzim, Tahqiq oleh Samy bin  
Muhammad Salamah, Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji', Madinah, 1420 H.
- Jarir Ath-Thabari Abu Ja'far Muhammad, Tafsir Ath-Thabari 16, Jakarta: Pustaka Azzam,  
2009.
- Wiboowo Agus, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa yang Berperadaban,  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- D. Marimba Ahmad, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, Bandung: PT.  
Remaja Rosdakarya, 1994
- Ainain, Karakter Seorang Muslim, Semarang : Persada Mandiri, 1985.
- Al-Qur'an dan terjemahannya, Semarang, Cv. Al-Walah, 2004.
- Al-Wahidi, Al Wajid fi Tafsir Kitab Al Ajizi, Mawaqiu' At-Tafasir, Mesir, tt. Lihat juga: Al-  
Wahidi An-Nasyabury, Asbâb an-Nuzul, Mawaqiu' Sy'ab, t-tp, tt,
- Arief Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers,  
2002
- Purnama Bahtiar Asep, The Power Of Religion, Bantul : Pondok Edukasi, 2005.
- Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, Ponorogo: STAIN Po  
Press, 2007
- Depag RI. Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Semarang : C.V. Toha Putra, 1989

Departemen Agama Republik Indonesia, Kitab Suci Al-Qur'an dan terjemahnya Bandung: Gema Risalah Press, 1992

DIRJEN, UU dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen RI, 2000

Koesoma A Doni, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: Grasindo, 2007

Siswoyo Dwi, Ilmu Pendidikan, Yogyakarta: UNY Press, 2007

Drajat Dzakiah, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta PT. Bulan Bintang 1970

<http://belajarPsikologi.com>. diakses tanggal 26 April 2015

Ma'mur Asmani Jamal, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Jakarta: DIVA Press, 2011

Kamus Besar Indonesia

J. Moleong Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000

Hidayatullah M. Furqon, Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa, Surakarta: Yumas Pressindo, 2010

Muslich Mansur, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki, Zubdah al-Itqânfi 'Ulûm al-Qur'ân, tp, tt, t-tp

Syah Muhibbin, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008

Efendi Mukhlison, Buku Pedoman Penulisan skripsi, Ponorogo : STAIN Press, 2012

Taman Muslich, dakwatuna, com, Zaman

Sugiono, metodologi penelitian :Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RPD, Bandung :  
Alfabeta, 2007

An-Nabhani Taqiyuddin, Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah, DarulUmmah, Beirut, 1997

Amri Safri Ulil, Pendidikan Karakter Berbasis *Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo  
Persada, 2012

Kulsum Umi, Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM, Surabaya: Gema  
Pratama Pustaka, 2011

Surachmad Winarno, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik, Bandung  
:Tarsito, 1985

Zubaidi, Desain Pendidikan Karakter, Jakarta: Prenada Media Group, 2011

